

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Umum Subjek Penelitian

Pada bagian ini, akan diberikan penjelasan singkat mengenai profil situs berita *online* di Indonesia, dengan fokus khusus pada pembahasan utama dalam penelitian ini, yaitu Kompas.com. Dalam penelitian ini, Kompas.com dipilih sebagai subjek utama karena reputasinya yang kuat dalam penyajian berita serta perannya yang signifikan dalam lanskap media *online* di Indonesia. Penelitian ini akan menganalisis bagaimana Kompas.com menyajikan berita terkait hoaks pemilu dalam periode tertentu, yaitu dari 28 November 2023 hingga 10 Februari 2024. Penelitian ini akan mengevaluasi teknik-teknik yang digunakan oleh Kompas.com dalam mengidentifikasi, memverifikasi, dan menyajikan berita yang mengandung hoaks. Penjelasan ini akan memberikan gambaran umum mengenai Kompas.com sebagai situs berita yang menyediakan informasi akurat dan terpercaya. Hal ini penting untuk memahami konteks dan relevansi penelitian yang akan dilakukan, terutama dalam mengevaluasi penyajian berita debunk hoaks selama masa kampanye Pmeilu 2024.

4.1.1 Profil Media Kompas.com



Gambar 4. 1 *Profil Media Kompas.com*

Kompas.com merupakan salah satu pelopor dalam dunia media daring di Indonesia, berawal dari kehadirannya di Internet pada tanggal 14 September 1995 dengan nama Kompas *Online* (KOL). Pada awalnya, Kompas *Online*, dikenal juga

sebagai KOL, hanya menampilkan salinan berita harian Kompas yang diterbitkan pada hari yang sama. Sasarannya adalah untuk memberikan akses kepada pembaca harian Kompas di daerah-daerah yang sulit dijangkau oleh distribusi konvensional Kompas. Dengan adanya Kompas *Online*, para pembaca harian Kompas, terutama di wilayah Indonesia timur dan di luar negeri, dapat merasakan sensasi harian Kompas secara langsung tanpa harus menunggu sehari-hari seperti sebelumnya.

Kemudian, untuk meningkatkan kualitas layanan, pada awal tahun 1996, alamat Kompas *Online* diubah menjadi www.kompas.com. Perubahan ini membuat Kompas *Online* semakin diminati oleh pembaca harian Kompas di luar negeri. Mengenali potensi besar dalam ranah digital, Kompas *Online* kemudian dipertajam menjadi sebuah entitas bisnis mandiri di bawah naungan PT Kompas Cyber Media (KCM) pada tanggal 6 Agustus 1998. Sejak saat itu, Kompas *Online* lebih dikenal dengan sebutan KCM. Pada masa ini, pengunjung KCM tidak hanya mendapatkan salinan harian Kompas, tetapi juga informasi terkini sepanjang hari. Jumlah pengunjung KCM meningkat dengan cepat sejalan dengan pertumbuhan pengguna Internet di Indonesia. Akses terhadap informasi melalui Internet kini menjadi bagian integral dari kehidupan sehari-hari kita, sementara dunia digital terus berubah dari masa ke masa. Sebagai respons terhadap perubahan tersebut, KCM melakukan penyempurnaan. Pada tanggal 29 Mei 2008, portal berita ini melakukan *rebranding* menjadi Kompas.com, mengembalikan fokus pada merek Kompas yang terkenal dengan jurnalisme yang bermakna. Berbagai saluran berita ditambahkan dan kualitas penyajian berita ditingkatkan untuk memberikan informasi yang terkini dan aktual kepada pembaca. Melalui *rebranding* Kompas.com, portal berita ini ingin menegaskan komitmennya untuk menjadi acuan dalam jurnalisme yang berkualitas di tengah arus informasi yang seringkali ambigu.

Kompas.com memiliki visi dan misi dalam menjalankan tugasnya sebagai media *online*, yang dimana pada visinya Kompas berkomitmen untuk menjadi lembaga yang memberikan pencerahan bagi kemajuan masyarakat Indonesia yang demokratis dan berbudaya, serta mengutamakan prinsip-prinsip dan nilai-nilai kemanusiaan. Visi Kompas dalam bidang jurnalistik adalah ikut serta dalam

pembangunan masyarakat Indonesia yang didasarkan pada Pancasila melalui konsep humanisme transendental (persatuan dalam perbedaan), dengan menghargai hak-hak individu dan masyarakat yang adil dan sejahtera. Sedangkan pada misi Kompas yaitu mengantisipasi dan merespons perubahan yang terjadi dalam masyarakat secara profesional, sambil mengambil peran sebagai penentu tren (*trend setter*) dengan menyajikan serta menyebarkan informasi yang dapat dipercaya, adalah misi yang diemban oleh Kompas.

Kompas.com memiliki komitmen kuat untuk menyajikan isu politik dengan akurat, seimbang, dan profesional. Mereka berupaya untuk menjadi sumber informasi terpercaya bagi pembaca dalam hal politik, dengan mengutamakan keberimbangan dalam penyajian berita serta memastikan bahwa berita yang disampaikan telah melalui proses verifikasi yang cermat. Dalam menghadapi isu hoaks atau berita palsu, Kompas.com juga berperan aktif dalam memerangi penyebaran informasi yang tidak benar. Mereka melakukan verifikasi terhadap informasi yang diterima sebelum menyajikannya kepada pembaca, serta memberikan penjelasan yang jelas dan terperinci tentang kebenaran atau ketidakbenaran suatu informasi. Kompas.com juga sering kali menyajikan artikel-artikel dan liputan khusus yang membahas tentang fenomena hoaks, memberikan pemahaman kepada pembaca tentang cara mengidentifikasi dan menghindari penyebaran informasi yang tidak benar di era digital ini. Dengan demikian, Kompas.com berperan sebagai garda terdepan dalam menyajikan berita politik yang berkualitas serta melawan penyebaran hoaks di ranah media *online*.

Kompas.com terkadang dianggap layak menerima berbagai penghargaan. Diantaranya adalah WAN IFRA Silver Award - Media Sosial Terbaik, WAN IFRA Silver Award - Media *Online* Terbaik, Indonesia Brand Champion Award - Content Provider Brand Champion: Brand Penyedia Berita *Online* Terpopuler, Kementerian Pemberdayaan Perlindungan Perempuan dan Anak: Media dalam Kategori Media *Online* Inspirasi Perempuan Indonesia, Digital Marketing Awards - Situs Hebat (Kategori: Portal Berita), Penghargaan Adinegoro Dalam Rangka Hari Pers Nasional, Penghargaan Hassan Wirajuda - Kementerian Luar Negeri RI: Kategori A (Wartawan/Media Terbaik), Brand Berpengaruh - Platform Berita *Online* Merek Terbaik, Penghargaan Pemasaran Digital - Website Hebat

(Kategori: Situs Berita), Merek Berpengaruh - Pencarian Bisnis *Online* Merek Terbaik, Kontak Festival Film Indonesia - Pemenang Piala Citra kategori Film Animasi Terbaik (Surat untuk Jakarta) , Hellofest Award - Film Terbaik (Surat untuk Jakarta), Maya Cup - Film Dokumenter Pendek Pilihan (Speechless Theater: Sena Didi Mime), WOW Brand Award - Gold Champion (Kategori Situs Berita) dan masih banyak lagi penghargaan di kategori lainnya (Kompas.com , 2023, bagian Tentang Kami).

Kompas.com menyajikan berita dalam berbagai bidang dan topik antara lain politik, ekonomi, bisnis, hukum, teknologi, kesehatan, olahraga, hiburan, lingkungan hidup, dan banyak lagi.

Kompas.com menyajikan topik-topik tersebut dalam kanal News, IKN, Tekno, Otomotif, Bola, Lifestyle, Tren, Lestari, *Health*, *Money*, Properti, *Food*, UMKM, Edukasi, *Travel*, VIK atau Visual Interaktif Kompas, dan Cek Fakta. Penelitian ini akan memfokuskan pada Kanal Cek Fakta yang membuat berita debunk hoaks, khususnya berita debunk hoaks selama masa kampanye Pemilu 2024, yakni 28 November 2023 hingga 10 Februari 2024. Kanal Cek Fakta ini memainkan peran penting dalam memastikan informasi yang tersebar di masyarakat adalah akurat dan terpercaya, sehingga membantu publik dalam membuat keputusan yang berdasarkan fakta. Selama masa kampanye Pemilu 2024, di mana penyebaran hoaks cenderung meningkat, kanal ini menjadi sumber penting untuk mengidentifikasi dan mengklarifikasi informasi palsu yang dapat mempengaruhi opini publik dan integritas proses demokrasi.

4.1.2 Kanal Cek Fakta Kompas.com

Kompas.com telah melakukan cek fakta sejak 2016. Pada tahun 2018, Kompas.com membentuk Tim Cek Fakta sebagai tim khusus untuk memverifikasi informasi yang beredar di media sosial. Saat ini, tim tersebut terdiri dari 9 reporter dan 4 editor yang memiliki kemampuan khusus dalam penelusuran cek fakta. Mereka menangani misinformasi yang berdampak pada masyarakat dan berpotensi menyesatkan jika tidak segera diluruskan.

Tim Cek Fakta melakukan pemantauan isu menggunakan alat seperti

Crowdtangle untuk melihat sebaran misinformasi di Facebook dan Instagram, serta memantau percakapan di media sosial dan grup chat. Informasi yang diverifikasi oleh Tim Cek Fakta Kompas.com dikategorikan sebagai informasi viral, pesan berantai, dan isu dengan dampak signifikan. Proses kerja pemeriksaan fakta dilakukan dalam tiga tahap. Tahap pertama adalah pemantauan misinformasi, yakni menelusuri misinformasi yang menyebar di media sosial atau grup percakapan. Tahap kedua adalah identifikasi informasi, yakni mengkaji mengapa informasi tersebut cepat menyebar, kelayakan verifikasi, dan dampaknya bagi masyarakat. Tahap ketiga adalah verifikasi, yakni verifikasi: Melakukan penelusuran digital, verifikasi data, atau wawancara dengan pihak berwenang. Alat yang digunakan meliputi Google Image Search, Yandex, dan lainnya. Verifikasi juga dilakukan melalui wawancara dengan pihak terkait dan para ahli sesuai isu yang diklarifikasi. Setelah semua proses selesai, artikel cek fakta akan ditayangkan. Hasilnya adalah [HOAKS] jika informasi benar-benar salah atau [KLARIFIKASI] jika informasi tidak sepenuhnya salah dan perlu diluruskan.

Dengan tagline “Jernih Melihat Dunia,” Kompas.com berkomitmen menyajikan informasi obyektif, utuh, independen, dan tidak bias oleh berbagai kepentingan. Kompas.com menyajikan berita dalam berbagai bentuk: *hardnews*, *softnews/feature*, *wrap-up* pagi, liputan khusus, hingga *long-form*. Laporan mendalam disajikan dalam bentuk multimedia storytelling melalui Visual Interaktif Kompas (VIK). Kecepatan dalam penyajian berita penting, namun Kompas.com tetap mengutamakan akurasi dengan memegang prinsip “*Get it first, but first get it right.*”

Kompas.com memiliki tim media sosial yang memonitor percakapan secara *real-time* dan memberikan hasilnya kepada tim redaksi. Redaksi menyaring informasi dari media sosial dan lapangan untuk memvalidasi kebenaran. Proses verifikasi melibatkan observasi lapangan, narasumber, dan data. Observasi lapangan menjadi prioritas utama untuk mendapatkan fakta orisinal. Narasumber yang terpercaya dan data dari sumber resmi memastikan berita akurat.

Kompas.com menjalankan praktik jurnalistik sesuai kode etik dalam Undang-Undang Pers. Pembaca dapat menyampaikan ralat, koreksi, dan hak

jawab melalui email ke redaksikcm@kompas.com. Redaksi akan mengevaluasi dan mengoreksi artikel jika ditemukan kesalahan. Hak jawab berupa klarifikasi dan perbaikan berita juga disediakan. Jika pihak terkait belum puas, mediasi dapat dilakukan melalui Dewan Pers. Kompas.com dimiliki oleh PT Kompas Cyber Media di bawah grup Kompas Gramedia. Pengeluaran Kompas.com untuk biaya karyawan, *event*, *maintenance server*, dan pengembangan teknologi didanai oleh pendapatan dari bisnis *advertising*, *event production*, dan *content marketing*. Kompas.com mengedepankan akurasi dan independensi dalam setiap artikel, tidak terkait dengan partai politik, dan menghargai nilai kemanusiaan. Karyawan Kompas.com dilarang terlibat dalam kegiatan politik sesuai Peraturan Perusahaan PT Kompas Cyber Media.

4.2 Hasil Analisis

4.2.1 Frekuensi Penyajian Berita Debunk Hoaks pada Kompas.com

Tabel 4. 1 Frekuensi Berita Debunk Hoaks

Bulan	Jumlah Berita	Persentase
November	3	4.48%
Desember	25	37.31%
Januari	24	35.82%
Februari	15	22.39%
Jumlah	67	100%

Sumber: Olahan Peneliti, 2024

Penelitian ini bertujuan menjelaskan penyajian berita terkait hasil pemeriksaan debunk hoaks yang meliputi jenis hoaks, media distribusi hoaks, penyajian hoaks, dan teknik debunk hoaks, pada Kanal Cek Fakta di Kompas.com periode 28 November 2023–10 Februari 2024. Pada ini, Kanal Cek Fakta di Kompas.com secara aktif mempublikasikan berita debunk hoaks, dengan tren yang bervariasi sesuai dengan intensitas aktivitas kampanye politik.

Pada bulan November 2023, terdapat 3 berita debunk hoaks dengan persentase 4.48%. Meskipun hanya meliputi 3 berita dari total periode penelitian, kanal ini memulai publikasinya dengan konsisten. Jumlah berita yang dipublikasikan sebanyak 3 berita atau Kompas.com menayangkan 1 berita

debunking hoaks setiap hari selama November 2023. Penayangan ini mencerminkan awal masa kampanye politik, yang menandai dimulainya aktivitas kampanye politik dan kebutuhan untuk melawan informasi hoaks mulai meningkat. Selanjutnya, bulan Desember 2023 menunjukkan paling banyak mempublikasikan berita debunk hoaks dalam frekuensi berita *debunking* hoaks dibandingkan bulan sebelumnya, yakni total 25 berita yang dipublikasikan dalam 31 hari, dengan persentase sebesar 37.31%. Bulan Desember 2024, aktivitas kampanye mulai meningkat dan ada penyelenggaraan debat kandidat pertama pada 12 Desember 2023 dan debat kandidat kedua pada 22 Desember 2023.

Pada bulan Januari 2024, berita *debunking* hoaks menunjukkan selisih satu berita dari bulan sebelumnya. Tercatat ada 24 berita yang dipublikasikan dalam 31 hari dengan persentase 35.82%. Angka ini menunjukkan adanya upaya berkelanjutan dalam melawan hoaks. Pada bulan ini, aktivitas kampanye dan debat kandidat masing berlangsung. Dua debat kandidat yang dilangsungkan pada bulan Januari 2024, yakni debat ketiga pada 7 Januari 2024, debat keempat pada 21 Januari 2024. Selanjutnya pada bulan Februari 2024 menunjukkan lonjakan signifikan dalam frekuensi berita debunk hoaks. Dalam 10 hari pertama bulan ini, terdapat 15 berita yang dipublikasikan, dengan persentase sebesar 22.39%. Peningkatan ini bertepatan dengan intensitas kampanye yang lebih tinggi, termasuk kampanye rapat umum dan iklan media. Selain itu, ada debat kandidat terakhir pada 4 Februari 2024. Hal-hal itu menyebabkan peningkatan penyebaran informasi hoaks sehingga ada kebutuhan yang lebih besar bagi Tim Cek Fakta Kompas.com untuk melakukan klarifikasi dan *debunking* hoaks.

Secara keseluruhan, data ini menunjukkan bahwa frekuensi berita debunk hoaks pada Kanal Cek Fakta di Kompas.com bervariasi sesuai dengan intensitas aktivitas kampanye politik. Ketika aktivitas kampanye meningkat, begitu pula kebutuhan untuk mempublikasikan berita debunk hoaks guna melawan informasi yang salah dan menyesatkan di tengah masyarakat. Bulan Februari 2024 menandai puncak frekuensi publikasi berita, yang mungkin berkorelasi dengan semakin intensifnya kampanye menjelang akhir periode.

4.2.2 Tabel Hasil Penelitian

Tabel 4. 2 Hasil Penelitian

Dimensi	Indikator	Frekuensi	Persentase
Jenis Hoaks	Satire atau Parodi	3	4,5%
	Koneksi yang Salah (False Connection)	6	8,9%
	Konten Menyesatkan (Misleading Content)	10	14,9%
	Konteks yang Salah (False Context)	12	17,9%
	Konten Tiruan (Imposter)	-	0%
	Konten yang Dimanipulasi (Manipulated Content)	18	26,8%
	Konten Palsu (Fabricated Content)	-	0,0%
	Hoaks (False Information)	18	26,8% %
Media Distribusi Hoaks	Facebook	51	76,1%
	Twitter	-	0%
	WhatsApp	-	0%
	YouTube	9	13,4%
	Instagram	5	7,5%
	TikTok	9	13,4%
	Tidak disebutkan	2	3%
Penyajian Hoaks	Gambar + Teks	11	16,4%
	Video + Teks	55	82,1%
	Hanya Teks	1	1,5%
	Infografis	-	0%
	Teks + Link/Attachment	-	0%
	Gambar Teks	-	0%
Teknik Debunk	Penelusuran gambar	20	29,9%
	Penelusuran video	15	22,4%
	Membandingkan Gambar	1	1,5%
	Pengamatan Video dengan Cermat	26	38,8%
	Reverse Image Search di TinEye	1	1,5%
	Pencarian Kata Kunci di Google menggunakan filter	1	1,5%

Wawancara Pejabat Pemerintah	5	7,5%
Wawancara Ahli	1	1,5%
Wawancara Orang Terkait	1	1,5%
Wawancara Polisi	-	0%
Merujuk Data dari Sumber Resmi	3	4,5%
Google Lens	4	6%
AI Voice Detector	2	3%

Sumber: Olahan Peneliti, 2024

Penelitian ini bertujuan menjelaskan penyajian berita terkait hasil pemeriksaan debunk hoaks yang meliputi jenis hoaks, media distribusi hoaks, penyajian hoaks, dan teknik debunk hoaks, pada Kanal Cek Fakta di Kompas.com periode 28 November 2023–10 Februari 2024. Kanal Cek Fakta Kompas.com menyajikan berita debunk dengan struktur yang terdiri atas lima bagian, yakni judul, lead atau paragraf pertama berisi pernyataan awal, isi berita menjelaskan tentang narasi yang beredar dan penelusuran fakta, serta penutup berisi kesimpulan. Judul berita debunk biasanya diawali dengan tag “[HOAKS]” atau “[KLARIFIKASI]” untuk langsung menunjukkan bahwa berita tersebut berfokus pada pembantahan atau pelurusan informasi yang salah atau keliru. Misalnya, “[HOAKS] Jokowi Instruksikan Aparat Desa Memenangkan Salah Satu Paslon” atau “[KLARIFIKASI] Gibran Bagikan Gantungan Kunci Saat Kampanye di Makassar”.

Bagian *lead* atau paragraf awal berisi pernyataan awal yang menyajikan klaim yang beredar atau yang menjadi dasar dari hoaks tersebut. Misalnya, Pada berita debunking hoaks berjudul “[HOAKS] Jokowi Instruksikan Aparat Desa Memenangkan Salah Satu Paslon” yang ditayangkan pada 28 November 2023, Kompas.com mengawalinya dengan pernyataan: “Beredar narasi bahwa Presiden Joko Widodo memberikan instruksi kepada aparat desa untuk memenangkan salah satu pasangan calon presiden dan wakil presiden. Narasi itu disebarikan bersama sebuah video yang menampilkan rombongan aparat sipil negara (ASN) berjalan menuju bus. Pembuat video menyebutkan, rombongan tersebut merupakan perangkat desa di seluruh Kecamatan Tulungagung yang akan diberangkatkan

untuk bertemu Jokowi. Berdasarkan penelusuran Tim Cek Fakta Kompas.com, narasi itu tidak benar atau hoaks.”

Bagian isi berita terkait dengan narasi yang beredar berfungsi untuk menjelaskan klaim atau narasi yang beredar di masyarakat atau di media sosial. Kompas.com menyertakan deskripsi tentang bagaimana narasi tersebut tersebar, seperti melalui video atau postingan di platform media sosial tertentu. Contohnya, dalam berita tentang Jokowi, disebutkan bahwa narasi ini disebar dengan sebuah video yang menunjukkan aparat desa berjalan menuju bus.

Pada bagian isi berita terkait penelusuran Kompas.com, Tim Cek Fakta melakukan verifikasi atau penelusuran untuk mengecek kebenaran dari narasi yang beredar. Proses penelusuran bisa melibatkan berbagai teknik, seperti menggunakan Google Lens, merujuk pada pemberitaan media lain yang kredibel, atau meninjau video yang relevan. Ini adalah bagian inti dari berita debunk, di mana fakta-fakta yang ditemukan tim cek fakta disajikan untuk membantah narasi yang salah. Misalnya, dalam berita tentang Gibran, tim melakukan penelusuran dengan melihat video kegiatan dan memastikan bahwa yang dibagikan Gibran adalah gantungan kunci, bukan amplop berisi uang.

Pada bagian penutup yang berisi kesimpulan ini merangkum hasil dari penelusuran dan memberikan klarifikasi atau pembantahan yang tegas mengenai narasi yang beredar. Kesimpulan biasanya disampaikan dengan bahasa yang jelas dan sederhana untuk memastikan pembaca memahami bahwa narasi yang beredar tersebut tidak benar atau disebar dengan konteks yang keliru. Misalnya, dalam kedua contoh berita, Kompas.com menegaskan bahwa video yang beredar disebar dengan konteks yang salah.

Struktur ini untuk memberikan kejelasan dan memastikan bahwa berita debunk hoaks telah memeriksa hoaks yang didistribusikan melalui media sosial, format penyajian hoaks, teknik debunk yang digunakan, dan kesimpulan jenis hoaks yang beredar. Penyajian ini agar berita debunk hoaks yang ditayangkan dapat dipertanggungjawabkan, dengan langkah-langkah verifikasi yang transparan.

Jenis hoaks menunjukkan kesimpulan mengenai konten hoaks yang beredar di media sosial dan dibantah melalui proses debunking. Jenis hoaks dapat

ditemukan dalam bagian kesimpulan atau bagian akhir dari berita debunk hoaks pada Kanal Cek Fakta Kompas.com. Jenis hoaks yang ditemukan dalam penelitian ini, yakni satire/parodi, koneksi yang salah (*false connection*), konten menyesatkan (*misleading content*), konteks yang salah (*false context*), konten yang dimanipulasi (*manipulated content*), dan hoaks (*false information*). Sementara itu, jenis hoaks yang tidak ditemukan, yakni konten tiruan (*imposter*), dan konten palsu (*fabricated content*).

Media distribusi hoaks menunjukkan media yang menjadi saluran distribusi hoaks, yang kemudian dibantah (*debunking*) oleh pengecek fakta Kanal Cek Fakta Kompas.com. Media distribusi hoaks dapat ditemukan pada bagian narasi yang beredar. Penelitian ini menemukan bahwa media sosial yang digunakan sebagai media distribusi hoaks, yakni Facebook, YouTube, Instagram, dan TikTok. Ada juga beberapa berita yang tidak menyebutkan media sosial yang menjadi media distribusi hoaks. Sementara itu, penelitian ini tidak menemukan Twitter dan Whatsapp digunakan sebagai media distribusi hoaks.

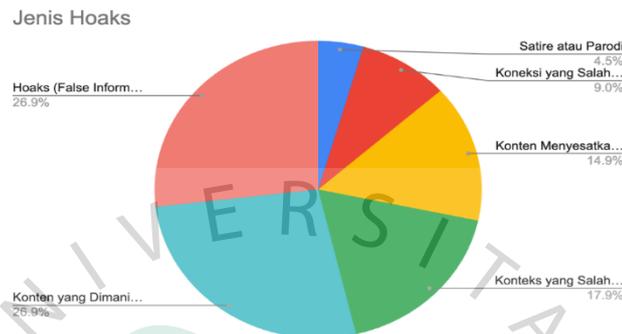
Penyajian hoaks merupakan format hoaks ditampilkan dalam berita debunk hoaks. Pada berita debunk hoaks, penyajian hoaks dapat ditemukan pada bagian narasi yang beredar setelah menyebutkan media sosial yang menjadi media distribusi hoaks. Penelitian ini menemukan tiga format penyajian hoaks, yakni gambar dan teks, video dan teks, serta hanya teks. Penelitian ini tidak menemukan hoaks disajikan dalam format infografis, teks dan pranala (*link*)/sematan (*attachment*), dan gambar teks.

Teknik debunking merupakan cara yang dilakukan oleh Kompas.com untuk membantah hoaks yang beredar di media sosial. Teknik debunking dapat ditemukan pada bagian penelusuran berita debunk hoaks pada Kanal Cek Fakta Kompas.com. Dalam penelitian ini, teknik-teknik debunk yang digunakan oleh Kompas.com meliputi penelusuran gambar, penelusuran video, membandingkan gambar, pengamatan video dengan cermat, reverse image search di TinEye, pencarian kata kunci di Google menggunakan filter, wawancara pejabat pemerintah, wawancara ahli, wawancara orang terkait, merujuk data dari sumber resmi, Google Lens, dan AI voice detector. Sementara itu, hanya wawancara polisi yang tidak ditemukan digunakan dalam proses debunking yang dilakukan oleh

Kanal Cek Fakta Kompas.com.

4.2.3 Penyajian Berita Debunk Hoaks pada Kompas.com

4.2.3.1 Jenis Hoaks



Gambar 4. 2 *Jenis Hoaks pada Berita Debunk Hoaks (Olahan Peneliti)*

Penelitian ini menganalisis 67 berita debunk hoaks Pemilu 2024, atau berita yang mengungkap dan membantah hoaks tentang Pemilu 2024 yang beredar di masyarakat, pada Kanal Cek Fakta Kompas.com. Penelitian ini mengungkap bahwa Kanal Cek Fakta berhasil mengidentifikasi dan mengategorikan hoaks ke dalam beberapa jenis utama. Hasil analisis menampilkan bahwa jenis hoaks tentang Pemilu 2024 yang paling dominan atau paling banyak dibantah (*debunk*) oleh Kanal Cek Fakta Kompas.com adalah konten yang dimanipulasi (*manipulated content*) dan hoaks (*hoax*), yakni masing-masing sebanyak 18 berita (26,9%).

Konten yang dimanipulasi adalah jenis hoaks yang mengubah informasi asli, seperti foto atau video, untuk menciptakan narasi yang berbeda dari kenyataan. Artinya, hoaks jenis ini melibatkan rekayasa konten seperti gambar atau informasi yang tidak sesuai dengan fakta. Berita yang membantah konten yang dimanipulasi biasanya dilabeli HOAKS dan memuat pernyataan “hasil rekayasa” atau “hasil manipulasi” atau “gambar tidak sesuai dengan aslinya”. Hal ini menunjukkan bahwa manipulasi konten visual atau informasi adalah strategi yang paling sering digunakan dalam hoaks terkait Pemilu 2024. Gambar dan video yang dimanipulasi memiliki dampak yang besar dalam menyebarkan hoaks karena sifat visualnya lebih menarik perhatian dan mudah diandalkan oleh audiens tanpa verifikasi lebih

lanjut. Manipulasi visual seperti foto editan atau klip video yang direkayasa sering kali lebih cepat viral dibandingkan konten teks, sehingga lebih sering digunakan sebagai alat hoaks.

Contoh berita dengan jenis hoaks konten yang dimanipulasi terlihat pada judul “Hoaks KPK dan Mahfud MD Periksa Kantor Gerindra, Simak Penjelasannya” yang ditayangkan pada 4 Desember 2023. Pada berita ini, tim Cek Fakta Kompas.com menemukan thumbnail video yang beredar di media sosial menunjukkan wajah Mahfud MD dengan latar kantor KPK. Ini seolah-olah menggambarkan keterlibatan langsung Mahfud MD dalam pemeriksaan tersebut. Setelah ditelusuri, Tim Cek Fakta Kompas.com menemukan bahwa gambar tersebut merupakan hasil manipulasi digital yang diambil dari peristiwa berbeda pada tahun 2012, ketika KPK menangani kasus pengadaan simulator alat uji SIM di Polri. Sementara itu, isi video sebenarnya hanya memuat narasi yang membacakan artikel tentang kritik politisi Partai Gerindra terhadap kebijakan Menteri Hukum dan HAM, Yasonna Laoly.



Tangkapan layar unggahan dengan narasi hoaks di sebuah akun Facebook, Minggu (10/12/2023), soal temuan KK manipulatif yang diindikasikan sebagai kecurangan pemilu. (akun Facebook)

Gambar 4. 3 Hoaks Manipulated Content (Kompas.com)

Manipulasi visual seperti di atas memiliki dampak signifikan dalam menyebarkan hoaks karena sifatnya yang lebih menarik perhatian dan cenderung dipercaya oleh audiens tanpa proses verifikasi lebih lanjut. Gambar dan video yang dimanipulasi sering kali lebih cepat menjadi viral dibandingkan teks saja, menjadikannya alat efektif untuk menyebarkan informasi yang salah. Visual yang menarik, seperti thumbnail yang mengesankan “keterlibatan” tokoh terkenal, meningkatkan kredibilitas hoaks di mata audiens yang kurang kritis.

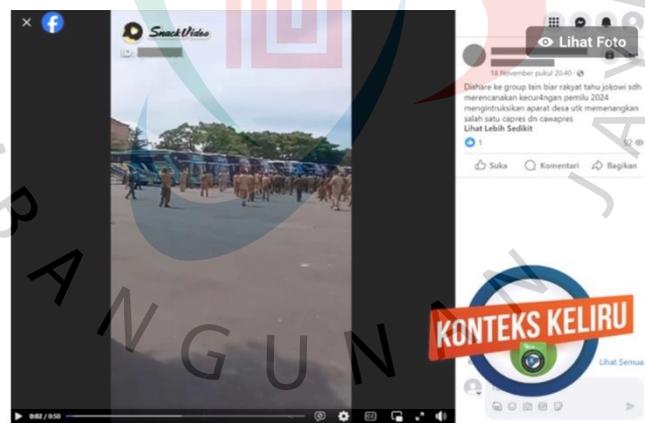
Sementara itu, hoaks adalah informasi yang sepenuhnya palsu yang dibuat dengan tujuan untuk menyesatkan atau menipu pembaca. Berita yang membantah hoaks dapat dilabeli HOAKS atau KLARIFIKASI dan memuat pernyataan bahwa konten sebagai hoaks dan tanpa keterangan yang menunjukkan jenis hoaks lain. Hoaks ini menunjukkan bahwa tidak semua hoaks dapat dengan mudah masuk ke dalam kategori seperti manipulasi, koneksi yang salah, atau konteks salah. Hoaks tanpa kategori spesifik sering berupa klaim langsung. Misalnya berita hoaks berjudul “Temuan KK Manipulatif” yang tidak disertai bukti. Pada berita debunk hoaks berjudul "[HOAKS] Hoaks Temuan KK Manipulatif Indikasikan Kecurangan Pemilu" yang ditayangkan pada 13 Desember 2023, Tim Kanal Cek Fakta Kompas.com menemukan hoaks dengan judul “Temuan KK Manipulatif,” yang beredar di media sosial dan menjadi perhatian masyarakat. Klaim tersebut menyebutkan adanya kartu keluarga (KK) manipulatif, misalnya satu KK yang berisi 440 orang, 1.826 orang, atau 1.355 orang. Narasi ini disertai seruan seperti “Mari kita waspada terhadap pemilu CURANG!” untuk memprovokasi emosi dan menanamkan kecurigaan terhadap penyelenggaraan Pemilu.

Namun, setelah dilakukan penelusuran, Tim Cek Fakta Kompas.com menemukan bahwa video yang digunakan dalam narasi tersebut sebenarnya berasal dari dokumentasi sidang perselisihan hasil pilpres di Mahkamah Konstitusi (MK) pada 19 Juni 2019. Video tersebut diunggah di kanal YouTube dfauwzi49 pada 4 April 2019. Dalam persidangan, seorang saksi bernama Agus Maksum menyebutkan adanya masalah dalam Daftar Pemilih Tetap (DPT), tetapi tidak ada bukti fisik yang mendukung klaim mengenai KK manipulatif. Selain itu, isu tersebut tidak berkaitan dengan Pemilu 2024 dan merupakan peristiwa lama yang diangkat kembali untuk menyebarkan kecurigaan terhadap proses pemilu saat ini. Penelusuran lebih lanjut menunjukkan bahwa tidak ada laporan resmi dari Komisi Pemilihan Umum (KPU) atau pemberitaan media independen yang mengonfirmasi adanya kecurangan pemilu berupa manipulasi data pemilih dengan KK manipulatif. Klaim tersebut terbukti tidak berdasar, dan video yang digunakan dalam narasi tersebut disalahgunakan untuk menciptakan persepsi yang keliru.

Hoaks jenis ini menjadi perhatian penting karena meskipun tidak memiliki elemen visual yang dimanipulasi atau bukti konkret, klaim-klaim seperti ini dapat

menyebarkan dengan cepat melalui platform media sosial. Hoaks jenis klaim langsung seperti ini memanfaatkan kecenderungan masyarakat untuk percaya pada narasi sederhana dan tanpa memeriksa keakuratan atau konteksnya.

Jenis hoaks lain yang banyak dibantah, yakni konteks yang salah (*false context*), yakni sebanyak 12 berita (17,9%). Konteks yang salah atau *false context* melibatkan penggunaan informasi asli, tetapi dalam konteks yang salah sehingga mengubah makna aslinya. Berita yang membantah konteks yang salah dapat dilabeli HOAKS atau KLARIFIKASI dan memuat pernyataan “salah konteks” atau “konteks keliru. Jenis hoaks konteks yang salah (*false context*) sering kali menggunakan video atau gambar asli dari kejadian lain dan menghubungkannya dengan situasi Pemilu 2024. Ini mudah dilakukan karena tidak memerlukan manipulasi teknis. Dalam *false context*, hoaks dapat disajikan dengan memuat video atau gambar lama dan memasukan konteks terkini. Misalnya, berita debunk hoaks yang berjudul “[HOAKS] Jokowi Instruksikan Aparat Desa Memenangkan Salah Satu Paslon”, yang ditayangkan pada 28 November 2023.



Gambar 4. 4 Konteks yang salah (False Context)

Tim Kanal Cek Fakta Kompas.com menemukan hoaks yang menyebarkan video yang memperlihatkan rombongan aparatur sipil negara (ASN) berjalan menuju bus. Video itu memiliki narasi bahwa mereka adalah perangkat desa di seluruh Kecamatan Tulungagung yang diberangkatkan untuk bertemu Presiden Joko Widodo (Jokowi). Dalam narasi hoaks tersebut, diklaim bahwa Jokowi memberikan instruksi kepada aparat desa untuk memenangkan salah satu pasangan

calon presiden dan wakil presiden. Berdasarkan penelusuran Tim Cek Fakta Kompas.com, video yang digunakan dalam hoaks ini sebenarnya adalah dokumentasi pemberangkatan perangkat desa dari Tulungagung untuk menghadiri Silaturahmi Nasional Persatuan Perangkat Desa Indonesia (PPDI) di Jakarta pada Januari 2023. Ratusan perangkat desa tersebut berkumpul di halaman GOR Lembupeteng sebelum diberangkatkan dengan 17 bus. Perjalanan ini dilakukan untuk menyampaikan tuntutan terkait penerbitan Nomor Induk Perangkat Desa (NIPD) yang dianggap penting untuk menjamin stabilitas pekerjaan mereka, meskipun kepala desa berganti. Video asli tersebut diunggah di kanal YouTube Tribun Mataraman pada Januari 2023 dan diberitakan oleh Tribunnews dalam konteks yang sepenuhnya berbeda. Dengan memanfaatkan narasi baru dan menghubungkannya dengan Pemilu 2024, penyebar hoaks menciptakan persepsi bahwa perjalanan perangkat desa ini adalah bagian dari rencana kecurangan pemilu. Contoh di atas mengilustrasikan bagaimana jenis hoaks konteks yang salah digunakan untuk memanipulasi persepsi publik.

Temuan penelitian juga menunjukkan tim Kompas.com membantah jenis hoaks konten menyesatkan (*misleading content*) sebanyak 10 berita, koneksi yang salah (*false connection*) sebanyak 6 berita, dan satire/parodi 3 berita. Konten menyesatkan adalah jenis hoaks tersebut yang menggunakan informasi asli tetapi dipresentasikan dengan cara yang menyesatkan atau salah untuk mempengaruhi pemahaman pembaca. Berita yang membantah konten menyesatkan dapat memiliki label HOAKS atau KLARIFIKASI dan memuat pernyataan seperti “ada pernyataan perlu diluruskan” atau “diberi konteks tambahan” atau “video tidak utuh”.

Salah satu berita debunk hoaks yang menyoroti konten menyesatkan adalah “[HOAKS] Video Surya Paloh Menyesal Usung Anies sebagai Capres,” yang ditayangkan pada 1 Februari 2024. Hoaks ini menyebar melalui akun media sosial yang membagikan video pidato Ketua Umum Partai Nasdem, Surya Paloh. Dalam video tersebut, Surya Paloh terlihat menyampaikan pernyataan yang dipotong, sehingga seolah-olah menyatakan penyesalan karena mengusung Anies Baswedan sebagai calon presiden (capres). Narasi yang menyertai video tersebut memprovokasi emosi pembaca dengan kalimat seperti: “Akhirnya Ketua ‘Partai NasDem’ Bpk ‘SURYA PALOH’ Menyadari, Bhw Mengusung ‘ANIES’ Menjadi

Capres Di Pemilu'2024 Merupakan Suatu 'Kesalahan' Dan 'Kebodohan'."



Tangkapan layar video yang diklaim menampilkan Surya Paloh mengatakan bahwa ia menyesal mengusung Anies Baswedan (Akun Facebook)

Gambar 4. 5 Konten menyesatkan (*misleading Content*)

Berdasarkan penelusuran Tim Cek Fakta Kompas.com menggunakan teknik reverse image search, video tersebut identik dengan pidato Surya Paloh dalam acara peluncuran program "Nasdem Memanggil" di Ballroom Nasdem Tower, Jakarta Pusat, pada 17 Oktober 2022. Cuplikan video pada menit ke-40 hingga menit ke-42 yang digunakan dalam hoaks ini dipotong dan diberikan narasi baru. Setelah ditelusuri hingga tuntas, pidato Surya Paloh tidak menyatakan penyesalan telah mengusung Anies Baswedan. Sebaliknya, Surya Paloh sedang membahas pandangan pihak lain yang menyebut keputusan Nasdem "bodoh" karena mendukung capres yang dianggap tidak populer. Dalam pidato utuhnya, Surya Paloh justru menegaskan komitmen Nasdem untuk terus mendukung Anies sebagai capres, meskipun menghadapi tantangan dan kritik. Dengan demikian, narasi bahwa Surya Paloh menyesal telah mengusung Anies Baswedan sebagai capres terbukti tidak benar. Hoaks ini adalah contoh bagaimana informasi asli digunakan secara menyesatkan untuk membentuk opini yang keliru. Di sisi lain, jumlah hoaks ini tidak sebanyak jenis hoaks lain karena kemungkinan publik sudah memiliki kesadaran dan makin kritis terhadap informasi yang mereka konsumsi.

Selanjutnya, jenis hoaks koneksi yang salah (*false connection*) terjadi ketika judul, gambar, atau keterangan berita tidak mendukung atau sesuai dengan isi beritanya. Berita yang membantah koneksi yang salah dilabeli HOAKS dan

memuat pernyataan “judul tidak sesuai” atau “judul tidak selaras dengan isinya.” Ini menunjukkan bahwa *clickbait* atau judul tidak sesuai dengan isi masih efektif. Namun, di sisi lain, audiens kemungkinan sudah mulai memiliki kesadaran terhadap berita palsu cenderung lebih skeptis terhadap judul-judul sensasional yang tidak sesuai dengan isi. Tim Kanal Cek Fakta Kompas.com menemukan hoaks ini beredar melalui sebuah video di Facebook yang mengklaim bahwa pasangan calon presiden (capres) dan calon wakil presiden (cawapres) Prabowo Subianto dan Gibran Rakabuming Raka telah bubar, dengan alasan yang dikaitkan dengan kemurkaan Presiden Joko Widodo (Jokowi).

Setelah dilakukan penelusuran oleh Tim Cek Fakta Kompas.com, ditemukan bahwa video berdurasi 8 menit 41 detik tersebut memiliki judul yang tidak sesuai dengan isinya. Narator dalam video hanya membacakan artikel opini dari situs Seword, yang membahas kemungkinan yang dapat terjadi jika Prabowo menang dalam Pilpres 2024. Tidak ada informasi atau bukti dalam video tersebut yang menunjukkan bahwa pasangan Prabowo-Gibran telah bubar. Selain itu, klip yang digunakan dalam video tersebut juga diambil dari berbagai pemberitaan yang tidak relevan. Salah satu contohnya adalah klip yang menampilkan Jokowi, yang sebenarnya identik dengan video kunjungan kenegaraan Jokowi ke Afghanistan pada 30 Januari 2018, sebagaimana diunggah di kanal YouTube Berita Satu. Video ini kemudian digabungkan dengan narasi yang keliru untuk menciptakan kesan bahwa Jokowi terlibat dalam perpecahan pasangan Prabowo-Gibran. Penelusuran lebih lanjut mengungkap bahwa pasangan Prabowo-Gibran masih tetap maju dalam Pilpres 2024. Pada hari yang sama dengan publikasi video hoaks tersebut (11 Desember 2023), Gibran terlihat blusukan di kawasan Pasar Rumput, Jakarta, sementara Prabowo beraktivitas di kantor Menteri Pertahanan (Menhan). Aktivitas ini membuktikan bahwa narasi hoaks tersebut tidak sesuai dengan fakta.



Tangkapan layar unggahan dengan narasi hoaks di sebuah akun Facebook, Sabtu (9/11/2023), yang menyebutkan pasangan Prabowo-Gibran bubar. (akun Facebook)

Gambar 4. 6 koneksi yang salah (*False Connection*)

Hoaks dengan koneksi yang salah dapat memengaruhi opini publik dengan menyebarkan informasi keliru yang tampaknya kredibel karena adanya elemen visual atau judul yang menarik perhatian. Kendati demikian, audiens yang mulai teredukasi mengenai berita palsu cenderung lebih skeptis terhadap judul-judul sensasional, terutama jika isi berita tidak relevan.

Terakhir, Hoaks bermuatan satire atau parodi dibuat dengan tujuan humor atau sarkasme, tetapi dapat menyesatkan pembaca yang tidak memahami konteksnya. Berita yang membantah satire atau parodi dilabeli **KLARIFIKASI** dan memuat pernyataan satire atau lelucon. Terakhir, Hoaks bermuatan satire atau parodi dibuat dengan tujuan humor atau sarkasme, tetapi dapat menyesatkan pembaca yang tidak memahami konteksnya. Berita yang membantah satire atau parodi dilabeli **KLARIFIKASI** dan memuat pernyataan satire atau lelucon. Konten satire atau parodi biasanya lebih cepat dikenali karena gaya penyampaiannya sering jelas dibuat untuk humor atau hiperbola. Misalnya, berita hoaks yang berjudul “[KLARIFIKASI] Tidak Ada Debat Istri Capres di Pemilu 2024”, yang ditayangkan pada 13 Desember 2024. Tim Cek Fakta Kompas.com menemukan hoaks satire atau parodi dengan narasi yang mengklaim bahwa Komisi Pemilihan Umum (KPU) mengadakan debat untuk istri calon presiden (capres) dan calon wakil presiden (cawapres) pada Pemilu 2024. Narasi ini muncul di beberapa platform media sosial seperti Facebook dan TikTok, dengan klaim bahwa debat antara istri kandidat akan menentukan nasib bangsa.



Konten soal debat istri capres-cawapres di salah satu akun Facebook, pada 3 Desember 2023. (akun Facebook)

Gambar 4.7 *Satire atau parodi*

Berdasarkan penelusuran Tim Cek Fakta Kompas.com, narasi ini perlu diluruskan. Informasi mengenai debat istri capres-cawapres tidak benar dan merupakan konten satire. Sebagai konteks, capres nomor urut 2, Prabowo Subianto, berstatus cerai hidup, berbeda dengan status perkawinan kandidat lainnya. Hal ini menjadi alasan mengapa narasi debat istri capres-cawapres muncul untuk menyindir situasi tersebut. Dari sisi regulasi, Pasal 277 Undang-Undang Nomor 7 Tahun 2017 tentang Pemilihan Umum dan Peraturan KPU (PKPU) Nomor 15 Tahun 2023 hanya mengatur debat pasangan calon presiden dan wakil presiden. Format debat mencakup tiga sesi untuk capres dan dua sesi untuk cawapres, tanpa adanya pengaturan khusus untuk debat yang melibatkan anggota keluarga atau pasangan mereka.

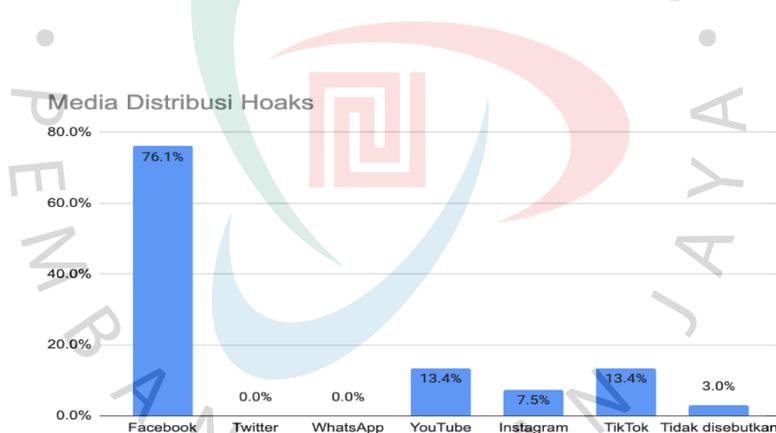
Narasi yang beredar di media sosial jelas merupakan parodi yang bertujuan untuk menyindir kandidat tertentu. Namun, tanpa pemahaman terhadap konteks atau regulasi, beberapa audiens mungkin menganggap informasi ini serius dan menyebarkannya lebih lanjut, sehingga berpotensi menyesatkan. Meskipun tidak dibuat dengan niat jahat, hoaks satire dapat memengaruhi persepsi publik, terutama jika dipahami secara harfiah. Dalam kasus ini, narasi debat istri capres-cawapres dapat menciptakan kebingungan terkait aturan debat Pilpres 2024 dan merusak reputasi kandidat tertentu melalui sindiran yang tidak berdasar.

Selain itu, tidak ditemukan berita debunk hoaks yang memuat jenis hoaks konten tiruan atau konten palsu yang dipabrikasi. Konten tiruan biasanya

melibatkan seseorang atau institusi yang berpura-pura menjadi pihak lain untuk menipu atau menyesatkan. Sementara itu, konten palsu adalah hoaks yang sepenuhnya dibuat-buat tanpa dasar fakta sama sekali.

Penelitian juga menunjukkan bahwa Tim Kanal Cek Fakta Kompas.com memiliki konsistensi dalam membantah hoaks dengan pendekatan yang sistematis, menggunakan pelabelan yang spesifik untuk meningkatkan pemahaman masyarakat terhadap informasi yang benar. Pendekatan ini tidak hanya membantu membantah hoaks, tetapi juga berperan penting dalam meningkatkan literasi informasi publik. Melalui penyajian yang transparan dan terstruktur, Kanal Cek Fakta tidak hanya berfungsi sebagai pengawas informasi, tetapi juga sebagai agen edukasi yang memperkuat daya kritis masyarakat terhadap disinformasi, terutama menjelang Pemilu yang sangat rentan terhadap manipulasi informasi.

4.2.3.2 Media Distribusi Hoaks



Gambar 4. 8 Media Distribusi Hoaks pada Berita Debunk Hoaks (Olahan Peneliti)

Penelitian ini menganalisis 67 berita debunk hoaks Pemilu 2024, atau berita yang mengungkap dan membantah hoaks tentang Pemilu 2024 yang beredar di masyarakat, pada Kanal Cek Fakta Kompas.com. Hasil analisis berita debunk hoaks menunjukkan bahwa Facebook merupakan media sosial utama yang digunakan untuk menyebarkan hoaks, diikuti oleh YouTube dan TikTok. Ada pula berita debunk hoaks yang tidak menyebutkan media sosial yang menjadi media distribusi hoaks. Sedangkan Twitter dan WhatsApp tidak ditemukan sebagai sumber distribusi hoaks dalam data ini.

Dalam berita debunk hoaks, Facebook menjadi media distribusi hoaks

Pemilu 2024 paling dominan dalam berita debunk hoaks pada Kanal Cek Fakta Kompas.com dengan 51 berita (76,1%). Facebook merupakan media sosial yang memungkinkan penggunanya mengunggah konten dalam format tulisan, video, atau gambar. Namun, hoaks yang disebar di Facebook biasanya dalam bentuk video dan gambar.

Berdasarkan penjelasan dari Nugroho (2019), Facebook memiliki tiga karakteristik yang menjadikannya media sosial paling efektif untuk penyebaran hoaks. Karakteristik pertama, yakni kemudahan penggunaan identitas palsu atau akun siluman. Facebook memungkinkan pengguna untuk membuat akun dengan identitas palsu atau tidak jelas, termasuk tidak menggunakan foto profil asli. Karakteristik kedua, jaringan pertemanan yang tidak konsisten. Facebook memungkinkan pengguna untuk memiliki daftar pertemanan yang luas tanpa keterkaitan atau relevansi yang jelas. Ketiga, aktivitas tinggi dalam grup atau halaman berita. Facebook memungkinkan pengguna untuk berpartisipasi aktif dalam grup atau halaman berita yang memiliki banyak pengikut.

YouTube dan TikTok menjadi media distribusi hoaks kedua dalam berita debunk hoaks pada kanal Cek Fakta Kompas.com, dengan masing-masing sebanyak 9 berita (13,4%). YouTube adalah platform berbagi video yang memungkinkan pengguna untuk mengunggah, menonton, dan berbagi video. TikTok adalah platform media sosial yang memungkinkan pengguna untuk membuat, mengedit, dan berbagi video pendek. Untuk itu, hoaks yang didistribusikan melalui YouTube dan TikTok merupakan hoaks dalam bentuk video.

Berdasarkan penjelasan dari Inwood & Zappavigna (2021), YouTube menjadi media distribusi hoaks karena komunikasi di YouTube bersifat ambien, yakni informasi dapat menyebar meskipun pengguna tidak selalu berinteraksi langsung satu sama lain. Alasan lainnya, yakni sistem komentar di YouTube memungkinkan terjadinya diskusi yang terbuka, di mana individu dapat memainkan berbagai persona sesuai dengan teks yang mereka hasilkan. Sementara itu, berdasarkan penjelasan dari Afdianto & Abadi (2023), pengguna TikTok sering kali mengalami kesulitan dalam mengenali konten hoaks ketika membandingkannya dengan pengalaman pribadi mereka. Ini menunjukkan bahwa TikTok dapat

mempengaruhi persepsi individu dengan cara yang membuat hoaks terlihat lebih kredibel atau relevan, terutama jika konten tersebut berkaitan dengan pengalaman atau keyakinan pribadi pengguna.

Sebanyak 5 berita (7,4%) membantah (*debunking*) hoaks berasal dari Instagram. Instagram adalah platform media sosial yang berfokus pada berbagi foto dan video. Untuk itu, konten hoaks yang didistribusikan pada Instagram biasanya berupa gambar. Berdasarkan penjelasan Maguire (2019), pengguna Instagram tertarik pada konten yang dramatis dan dangkal. Sementara itu, Quinn et al. (2021) menjelaskan bahwa konten hoaks di Instagram biasanya dilengkapi dengan narasi tentang ketidakpercayaan umum bahwa pemerintah telah menyembunyikan informasi, dan teori konspirasi.

Selanjutnya, terdapat 2 berita (2,9%) yang membantah hoaks tetapi media distribusinya tidak disebutkan. Konten hoaks yang dibantah pada dua berita debunk hoaks ini adalah gambar. Namun, ketidakjelasan sumber media sosial yang menjadi media distribusi hoaks memunculkan pertanyaan tentang transparansi dalam proses verifikasi atau *debunking* hoaks.

Temuan ini menunjukkan adanya keterkaitan antara konten yang disebar di berbagai platform media sosial. Beberapa akun Facebook didapati mengunggah atau membagikan konten hoaks yang asalnya dari YouTube. Hal ini berarti bahwa hoaks tidak hanya terbatas pada satu platform, tetapi bisa berpindah dan menyebar di berbagai platform digital. Video atau konten tertentu yang berisi informasi salah atau menyesatkan diunggah terlebih dahulu di YouTube. Konten ini kemudian menjadi bahan utama hoaks. Setelah konten hoaks diunggah ke YouTube, akun-akun di Facebook mengunduh atau membagikan link video tersebut, sehingga hoaks tersebut menyebar lebih luas ke audiens Facebook. Implikasi dari temuan ini adalah pentingnya pemantauan lintas platform dalam mengidentifikasi dan membatasi penyebaran hoaks. Hal ini juga menunjukkan bagaimana hoaks dapat dengan cepat menyebar melalui berbagai jaringan media sosial, memperkuat kebutuhan akan kolaborasi antara platform digital untuk menangani penyebaran informasi palsu.

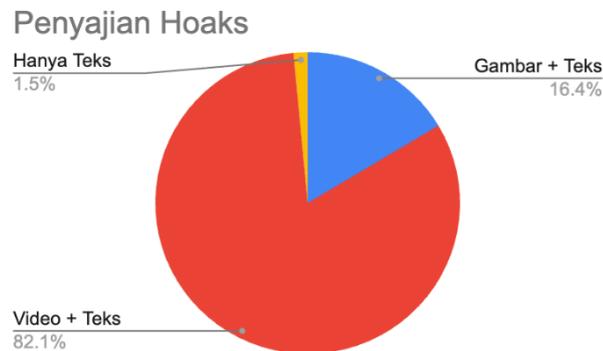
Data menunjukkan berita yang memuat lebih dari satu media distribusi hoaks

sebanyak 10 berita. Misalnya, pada beberapa berita, Tim Kanal Cek Fakta Kompas.com memeriksa konten hoaks yang beredar di Facebook dan Youtube. Ada pula berita yang memuat konten hoaks yang beredar di Facebook dan Tiktok. Hal ini menunjukkan bahwa hoaks tidak hanya disebarkan melalui satu platform, tetapi juga melibatkan kombinasi dari beberapa platform populer. Namun, dalam penyebaran informasi palsu, pelaku penyebaran hoaks sering menggunakan beberapa platform secara bersamaan untuk memperluas jangkauan dan dampak misinformasi mereka. Penyebaran ini bisa melibatkan kombinasi berbagai media sosial, seperti Facebook, YouTube, dan TikTok, yang memungkinkan hoaks menyebar lebih cepat dan menjangkau audiens yang lebih luas.

Dari hasil analisis yang telah ditemukan data yang menunjukkan hoaks dari Facebook dan Youtube sebanyak 6 berita sehingga disimpulkan bahwa kombinasi kedua platform ini cukup sering digunakan oleh penyebar hoaks. Hal ini menunjukkan bahwa video atau konten yang dipublikasikan di YouTube kemudian disebarluaskan melalui Facebook, atau sebaliknya, merupakan salah satu pola umum dalam distribusi informasi palsu. Kombinasi ini memanfaatkan kekuatan masing-masing platform, di mana YouTube berperan sebagai sumber konten visual yang kuat, sementara Facebook digunakan untuk memperluas jangkauan audiens melalui fitur berbagi dan interaksi sosial.

Dari hasil analisis yang telah ditemukan data yang menunjukkan hoaks dari facebook dan tiktok sebanyak 4 berita. Hal ini menunjukkan bahwa kedua platform ini sering digunakan secara bersamaan untuk menyebarkan informasi palsu. TikTok, dengan format video pendeknya, dapat menarik perhatian cepat, sementara Facebook membantu memperluas jangkauan konten tersebut melalui fitur berbagi dan interaksi sosial. Kombinasi ini memperlihatkan bagaimana hoaks dapat memanfaatkan berbagai jenis platform untuk mencapai audiens yang lebih luas dan mempengaruhi persepsi publik.

4.2.3.3 Penyajian Hoaks



Gambar 4. 9 *Penyajian atau Format Hoaks pada Berita Debunk Hoaks (Olahan Peneliti)*

Penelitian ini menganalisis 67 berita debunk hoaks Pemilu 2024, atau berita yang mengungkap dan membantah hoaks tentang Pemilu 2024 yang beredar di masyarakat, pada Kanal Cek Fakta Kompas.com. Hasil analisis berita debunk hoaks menunjukkan bahwa konten hoaks yang disajikan dalam format video yang disertai teks adalah yang paling dominan di media sosial. Lalu, diikuti oleh penyajian konten hoaks dalam format gambar dengan teks, dan penyajian konten hoaks dalam format hanya teks. Sementara itu, tidak ditemukan berita debunk hoaks yang memuat pada penyajian hoaks infografis, teks+link atau *attachment*, dan gambar teks.

Berdasarkan data penyajian hoaks yang beredar di media sosial dan kemudian dibantah dalam berita debunk pada Kanal Cek Fakta Kompas.com, penyajian hoaks yang paling banyak ditemukan oleh pemeriksa fakta, yakni format video dan teks, dengan 55 berita (82,1%). Format ini menggabungkan video dan teks sebagai metode penyajian hoaks. Video adalah media komunikasi yang menampilkan gambar bergerak (visual) bersama dengan suara (audio) untuk menyampaikan informasi. Video dengan teks adalah video yang memiliki tambahan teks di layar untuk memberikan informasi tambahan atau membantu pemirsa memahami konten video dengan lebih baik. Teks dapat berupa judul (*title*), subjudul (*subtitle*), teks keterangan (*captions*), grafik teks (*text overlay*), dan teks penjelasan (*explanatory text*).

Selanjutnya, penyajian lainnya yang ditemukan, yakni format gambar dan

teks atau gambar disertai dengan teks untuk menyebarkan hoaks sebanyak 11 berita (16,4%). Gambar adalah media visual yang disajikan dalam bentuk gambar diam. Gambar dengan teks adalah media visual yang menggabungkan elemen gambar dan teks untuk menyampaikan informasi. Konten gambar menggabungkan elemen visual dan verbal.

Dalam berita debunk hoaks pada Kanal Cek Fakta Kompas.com, format penyajian hoaks yang paling sering ditemukan adalah video dengan teks. Video yang dilengkapi dengan teks dapat menyampaikan informasi secara lebih jelas dan efektif. Teks dapat menekankan poin-poin utama atau menambahkan konteks tambahan pada visual yang ditampilkan dalam video. Kombinasi ini membuat pesan hoaks lebih mudah dipahami dan lebih meyakinkan bagi audiens. Format penyajian hoaks dalam bentuk video dengan teks sering ditemukan dalam berita debunk hoaks pada Kanal Cek Fakta Kompas.com karena format ini menggabungkan kekuatan visual dan teks untuk menyampaikan informasi dengan cara yang menarik dan persuasif. Kombinasi ini memungkinkan hoaks untuk disajikan dengan cara yang lebih efektif, mudah dipahami, dan mempengaruhi audiens lebih kuat, meningkatkan tantangan dalam upaya untuk membantah dan mengklarifikasi informasi yang salah.

Data juga menunjukkan terdapat 1 berita debunk hoaks (1,5%) yang menyimpulkan atau membantah hoaks yang beredar merupakan penyajian hoaks hanya teks. Hanya teks ini merupakan bentuk penyajian hoaks yang dipublikasikan hanya melalui teks yang didalamnya terdapat konteks yang menyesatkan pembaca dalam memahami konteks berita tersebut.

Dalam berita debunk hoaks pada kanal cek fakta kompas.com, format penyajian hoaks yang juga ditemukan adalah gambar dengan teks. Gambar dengan teks menyajikan informasi dalam format ringkas yang dapat dipahami dengan cepat. Pengguna media sosial sering kali mencari konten yang dapat dikonsumsi dengan cepat. Teks dalam gambar juga dapat menekankan poin-poin utama atau klaim hoaks dengan cara yang jelas dan mudah dicerna. Gambar dengan teks merupakan format penyajian hoaks yang umum dalam berita debunk pada Kanal Cek Fakta Kompas.com karena kemudahan produksi, keterbacaan, daya tarik visual, kemampuan untuk memanipulasi informasi, dan potensi untuk menyebar

dengan cepat. Format ini memungkinkan penyebaran hoaks secara efisien dan efektif, sehingga penting untuk memantau dan membantah informasi yang salah yang disajikan dalam format tersebut.

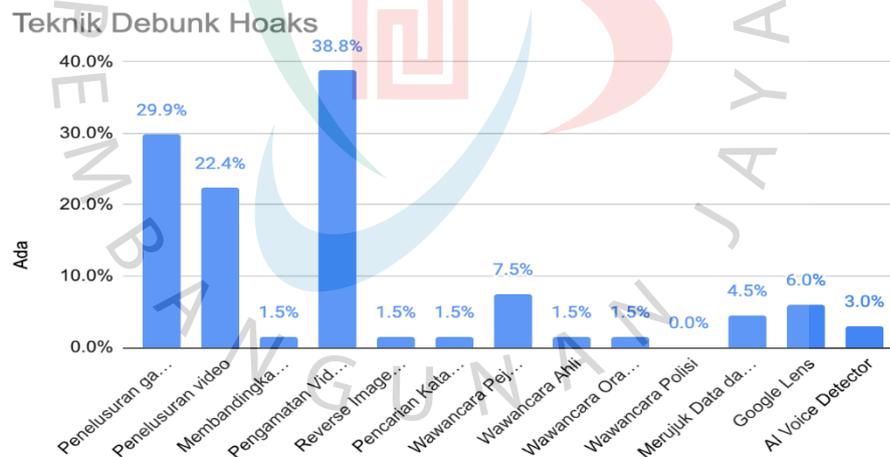
Sementara itu, tidak ada berita yang membantah (*debunking*) hoaks dalam format infografis, teks dan pranala (*link*)/*attachment*, dan gambar teks. Infografis adalah representasi visual dari informasi, data, atau pengetahuan. Teks dan pranala (*link*) atau lampiran (*attachment*) adalah konten yang memiliki format kata-kata yang kemudian ditambahkan pranala atau elemen teks yang dapat diklik yang membawa pengguna ke halaman web lain atau sumber informasi tambahan. Gambar teks adalah gambar yang mengandung elemen teks sebagai bagian utama dari visualnya.

Dalam berita debunk hoaks pada kanal cek fakta kompas.com, format penyajian hoaks yang jarang ditemukan adalah hanya teks. Teks saja tidak memiliki elemen visual yang menarik perhatian dibandingkan dengan gambar atau video. Media sosial sering kali lebih menekankan pada konten yang memiliki elemen visual yang kuat, seperti gambar atau video, yang dapat menarik perhatian lebih cepat. Hal ini dikarenakan keterbatasan daya tarik visual, keterbacaan, dan kemampuan untuk menyampaikan informasi secara efektif. Konten yang melibatkan gambar atau video dengan teks cenderung lebih menarik, mudah dikonsumsi, dan lebih efektif dalam menyebarkan hoaks dengan manipulasi visual, sehingga lebih sering ditemukan dalam laporan debunk hoaks.

Dalam berita debunk hoaks pada kanal cek fakta kompas.com, format penyajian hoaks yang tidak ditemukan adalah infografis, teks dengan tautan (*link*)/*attachment*, gambar teks. Infografis sering kali digunakan untuk menyajikan data atau informasi yang kompleks dengan cara visual yang menarik. Namun, untuk berita debunk, fokus utama adalah mengklarifikasi klaim yang salah dan memberikan bukti yang konkret, yang sering kali lebih mudah dicapai dengan video, gambar dengan teks, atau teks langsung daripada infografis yang mungkin memerlukan penjelasan detail yang lebih mendalam. Sedangkan teks dengan tautan (*link*)/*attachment* mungkin kurang menarik secara visual dan memerlukan tindakan tambahan dari pengguna (seperti mengklik tautan) untuk mendapatkan informasi lebih lanjut. Dalam konteks debunking, penting untuk memberikan informasi secara

langsung dan mudah diakses tanpa memerlukan interaksi tambahan dari audiens. Lalu, pada gambar teks yang hanya menampilkan teks di atas gambar atau latar belakang, sering kali tidak memberikan konteks yang cukup untuk menjelaskan atau membantah klaim hoaks dengan cara yang efektif. Penjelasan kontekstual atau bukti visual sering kali diperlukan untuk memperjelas informasi dan membantah klaim yang salah. Ketiganya tidak ditemukan dalam berita debunk hoaks pada Kanal Cek Fakta Kompas.com karena keterbatasan dalam menyampaikan informasi secara efektif, keterlibatan pengguna dan kebutuhan untuk penyampaian bukti yang langsung dan jelas. Dalam upaya debunking, format yang lebih langsung, visual, dan mudah diakses seperti video dengan teks atau gambar dengan teks sering kali lebih efektif dalam mengklarifikasi dan membantah klaim hoaks dengan cara yang cepat dan jelas.

4.2.3.4 Teknik Debunk Hoaks



Gambar 4. 10 Teknik Debunk Hoaks pada Berita Debunk Hoaks (Olahan Peneliti)

Penelitian ini menganalisis 67 berita debunk hoaks Pemilu 2024, atau berita yang mengungkap dan membantah hoaks tentang Pemilu 2024 yang beredar di masyarakat, pada Kanal Cek Fakta Kompas.com. Hasil analisis menampilkan bahwa teknik debunk yang paling sering digunakan oleh pengecek fakta pada kanal Cek Fakta Kompas.com ketika memeriksa konten hoaks Pemilu 2024 adalah teknik pengamatan video dengan cermat, penelusuran gambar, dan penelusuran video. Lalu, diikuti oleh wawancara pejabat pemerintah, Google Lens, merujuk data dari

sumber resmi, *AI voice detector*, membandingkan gambar, *reverse image* di TinEye, pencarian kata kunci di Google, wawancara ahli, wawancara orang terkait. Data menunjukkan tidak ada berita debunk hoaks yang menggunakan teknik wawancara polisi selama kampanye Pemilu 2024.

Berdasarkan data teknik debunk yang digunakan oleh pengecek fakta pada Kanal Cek Fakta Kompas.com dalam melakukan debunk hoaks Pemilu 2024, teknik pengamatan video dengan cermat paling sering digunakan dengan 26 berita (38,8%) menggunakan metode ini. Teknik yang melibatkan pengamatan detail dari konten video untuk mengidentifikasi dan membantah informasi palsu merupakan metode yang umum dan efektif dalam membantah hoaks.

Dalam berita debunk hoaks pada kanal cek fakta kompas.com, teknik debunk hoaks yang paling sering digunakan adalah pengamatan video dengan cermat. Video memberikan bukti yang lebih kuat dan dapat dibandingkan dengan teks dan gambar. Dengan melihat video, audiens dapat menilai konteks secara detail yang mungkin tidak terlihat dalam format lain. Pengamatan video memungkinkan audiens untuk memahami konteks berita debunk hoaks yang disajikan guna untuk membantu menentukan informasi yang disebarkan sesuai dengan bukti yang ada atau yang terlihat. Dalam berita debunk hoaks, teknik pengamatan video dengan cermat dapat diamati untuk mendeteksi adanya pengeditan atau manipulasi yang dilakukan. Misalnya, penggantian suara, pemotongan video, atau penambahan elemen yang dapat mengubah makna asli dari informasi.

Selanjutnya, teknik juga yang cukup sering digunakan, yakni penelusuran gambar dengan 20 berita (29,9%) dan penelusuran video dengan 15 berita (22,4%). Teknik penelusuran gambar melibatkan analisis dan verifikasi gambar yang digunakan dalam konten hoaks. Sementara itu, teknik penelusuran video menunjukkan bahwa analisis mendalam dan verifikasi gambar yang muncul terhadap video.

Dalam berita debunk hoaks pada kanal cek fakta kompas.com, teknik debunk hoaks kedua yang sering dilakukan adalah penelusuran gambar. Penelusuran gambar memungkinkan audiens menemukan asal mula gambar yang digunakan dalam berita hoaks. Dengan mengetahui sumber asli, dapat ditentukan gambar yang diambil dari konteks yang benar atau telah dimanipulasi. Teknik ini

dapat membantu mendeteksi gambar yang telah diedit, diubah, atau dikombinasikan dengan elemen lain untuk memutar balikkan fakta. Hal ini termasuk dalam penghapusan atau penambahan objek yang dapat mempengaruhi interpretasi.

Dalam berita debunk hoaks pada kanal cek fakta kompas.com, teknik debunk hoaks kedua yang sering dilakukan adalah penelusuran video. Teknik debunk hoaks dengan penelusuran video sering dilakukan karena video sering digunakan untuk menyebarkan informasi palsu atau menyesatkan, dan video cenderung lebih meyakinkan daripada teks atau gambar. Video memiliki dampak visual yang kuat sehingga lebih mudah dipercaya oleh masyarakat. Hoaks berbentuk video sering memanfaatkan potongan, pengeditan, atau rekaman di luar konteks untuk mendistorsi fakta. Penelusuran video menjadi alat yang sangat penting dalam membantah hoaks karena pendekatannya yang berbasis bukti, objektif, dan transparan. Hal ini dapat memungkinkan audiens untuk melihat fakta di balik klaim palsu.

Teknik-teknik lain yang digunakan oleh pengecek fakta Kompas.com, yakni wawancara dengan pejabat pemerintah digunakan dalam 5 berita (7,5%). Teknik debunk ini melibatkan pejabat pemerintah untuk mengulik informasi asli terkait berita debunk hoaks untuk membantah adanya hoaks. Lalu, teknik dengan Google Lens digunakan dalam 4 berita (6%). Teknik debunk ini merupakan alat visual yang dikembangkan oleh Google untuk menganalisis dan memahami gambar terkait debunk hoaks guna untuk membantu dalam membantah hoaks. Selanjutnya, teknik merujuk data dari sumber resmi digunakan dalam 3 berita (4,5%). Teknik debunk ini berkaitan dengan sumber resmi yang menyajikan berita berupa informasi asli tetapi dipresentasikan dengan cara memanipulasi berita. Kemudian, teknik dengan AI voice detector digunakan dalam 2 berita (3%). *AI voice detector* merupakan alat untuk mendeteksi manipulasi atau pemalsuan suara. Berikutnya, data menunjukkan teknik debunk membandingkan gambar, *reverse image* di Tineye, pencarian kata kunci di google menggunakan filter, wawancara ahli, dan wawancara orang terkait masing-masing digunakan dalam 1 berita. Teknik membandingkan gambar melibatkan pemeriksa fakta mencari informasi asli agar terhindar dari hoaks. Lalu, teknik debunk *reverse image* di Tineye juga menggunakan sebuah gambar untuk mendukung informasi asli guna untuk membantah hoaks yang terus menerus

beredar tanpa adanya sumber resmi. Teknik debunk dengan pencarian kata kunci di Google menggunakan filter adalah mencari klaim atau informasi yang ingin diperiksa berdasarkan kata kunci terkait klaim tersebut di Google. Teknik debunk dengan wawancara ahli adalah metode verifikasi informasi dengan mengandalkan pengetahuan dan keahlian dari individu yang memiliki kompetensi dan kredibilitas di bidang terkait. Teknik debunk dengan wawancara orang terkait adalah metode verifikasi informasi dengan berbicara langsung kepada individu yang memiliki keterlibatan atau pengetahuan langsung tentang klaim atau informasi yang sedang diverifikasi.

Dalam berita debunk hoaks pada kanal cek fakta kompas.com, teknik debunk hoaks lainnya yang tidak sering dilakukan yakni wawancara pejabat pemerintah, google lens, merujuk data dari sumber resmi, *AI voice detector*, *reverse image* di Tineye, membandingkan gambar, wawancara ahli wawancara orang terkait, pencarian kata kunci di google menggunakan filter. Teknik-teknik ini tidak sering digunakan sebagai metode utama dalam membantah hoaks karena adanya keterbatasan waktu, sumber daya, dan efektivitasnya dalam konteks tertentu. Sebaliknya, teknik yang lebih cepat dan praktis seperti *reverse image search*, analisis konteks langsung, atau verifikasi cepat melalui sumber yang kredibel sering kali lebih diandalkan untuk melawan penyebaran hoaks secara efisien.

4.3 Penyajian Berita Debunk Hoaks pada Kanal Cek Fakta Kompas.com

4.3.1. Penyajian Berita Debunk Konten Manipulasi pada Kanal Cek Fakta Kompas.com

Kanal Cek Fakta Kompas.com paling sering menerbitkan 18 berita debunk yang secara spesifik membantah konten manipulatif selama periode kampanye Pemilu 2024. Hasil analisis menunjukkan bahwa Facebook menjadi media distribusi utama untuk konten yang dimanipulasi pada berita debunk hoaks yang ditayangkan oleh Kanal Cek Fakta Kompas.com. Dari 18 berita debunk, sebanyak 12 berita debunk mengidentifikasi bahwa hoaks yang dimanipulasi ini paling banyak menyebar melalui platform media sosial tersebut. Hal ini mengindikasikan

bahwa Facebook, dengan basis pengguna yang besar dan algoritma penyebaran konten yang kompleks, menjadi media utama penyebaran informasi yang telah direkayasa atau dimanipulasi.

Dari segi format, hoaks yang dimanipulasi paling sering ditemukan dalam format video dengan teks. Temuan ini menunjukkan bahwa format ini memiliki daya tarik visual yang tinggi, sehingga mempermudah penyebarannya di media sosial. Sebanyak 18 berita debunk dari Kanal Cek Fakta Kompas.com membantah konten manipulatif dalam format video dan teks, sehingga menunjukkan bahwa format ini memerlukan perhatian lebih dalam upaya debunking.

Untuk melawan hoaks jenis konten manipulatif ini, tim Kanal Cek Fakta Kompas.com mengandalkan teknik pengamatan video yang cermat. Penggunaan teknik ini terbukti menjadi metode paling efektif, seperti yang terlihat dari 12 berita debunk yang menggunakan pendekatan tersebut. Pengamatan detail memungkinkan tim untuk mengidentifikasi elemen-elemen manipulatif yang sering kali tersembunyi atau tidak terlihat jelas oleh masyarakat umum.

Asumsi dari temuan ini menunjukkan bahwa penyebaran konten manipulatif cenderung memanfaatkan platform dengan jangkauan luas seperti Facebook dan menggunakan format video untuk meningkatkan kepercayaan audiens. Upaya debunking melalui pengamatan video yang cermat adalah langkah strategis untuk membongkar manipulasi tersebut, sekaligus membangun literasi digital masyarakat agar lebih kritis terhadap informasi yang diterima.



Gambar 4. 11 Contoh berita dengan jenis hoaks konten yang dimanipulasi, media distribusi Facebook, format video dan teks, serta teknik debunk berupa pengamatan video yang cermat. Berikut link dari berita.

4.3.2. Penyajian Berita Debunk Hoaks pada Kanal Cek Fakta Kompas.com

Kanal Cek Fakta Kompas.com juga menangkal penyebaran hoaks Pemilu 2024 dengan menerbitkan 18 berita debunk yang membantah konten hoaks selama periode kampanye Pemilu 2024. Hasil analisis menunjukkan bahwa Facebook juga menjadi platform utama distribusi konten hoaks. Sebanyak 12 dari 18 berita debunk mengidentifikasi bahwa hoaks paling banyak menyebar melalui Facebook. Hal ini memperlihatkan bagaimana platform dengan basis pengguna yang besar dan sistem penyebaran konten yang luas dapat menjadi alat efektif untuk menyebarkan hoaks.

Dari segi penyajian, format video dengan teks menjadi bentuk hoaks yang paling sering ditemukan. Hal ini diasumsikan karena format ini memiliki daya tarik visual yang kuat dan narasi teks yang meyakinkan, sehingga lebih mudah menyebar luas. Sebanyak 12 berita debunk dari Kanal Cek Fakta Kompas.com membahas hoaks dalam format video dengan teks, menunjukkan bahwa format ini menjadi salah satu tantangan utama dalam melawan hoaks.

Untuk membantah hoaks tersebut, tim Kanal Cek Fakta Kompas.com menggunakan teknik debunk yang berkaitan dengan format video dengan teks. Pengamatan video dengan cermat menjadi teknik debunk yang paling sering digunakan, sebanyak 6 berita debunk. Pendekatan ini memungkinkan tim untuk mengidentifikasi elemen-elemen hoaks yang sering kali tidak mudah dikenali oleh masyarakat awam.

Temuan ini mengindikasikan bahwa penyebaran hoaks cenderung memanfaatkan platform dengan jangkauan luas seperti Facebook serta menggunakan format visual yang menarik untuk meningkatkan kredibilitas palsu. Dalam menghadapi tantangan ini, Kanal Cek Fakta Kompas.com berhasil mengoptimalkan teknik debunking yang cermat.



Gambar 4. 12 Contoh berita dengan jenis hoaks, media distribusi Facebook, format video dan teks, serta teknik debunk berupa pengamatan video yang cermat. Berikut link dari berita.

4.3.3. Penyajian Berita Debunk Konteks Salah pada Kanal Cek Fakta Kompas.com

Kanal Cek Fakta Kompas.com menerbitkan 12 berita debunk yang secara spesifik membantah jenis hoaks dengan konteks yang salah. Selama periode kampanye Pemilu 2024. Hasil analisis menunjukkan bahwa Facebook juga menjadi platform utama penyebaran hoaks dengan konteks yang salah. Sebanyak 10 dari 12 berita debunk konteks yang salah mengidentifikasi Facebook sebagai media distribusi utama untuk jenis hoaks ini. Hal ini menunjukkan bagaimana algoritma penyebaran konten di Facebook, dikombinasikan dengan jumlah pengguna yang besar, memungkinkan hoaks dengan konteks yang salah menyebar luas dan cepat.

Dari sisi format, hoaks dengan konteks yang salah juga paling sering ditemukan dalam bentuk video dengan teks. Format ini kemungkinan dianggap efektif karena memanfaatkan kombinasi elemen visual dan narasi yang meyakinkan untuk memperkuat kesalahan konteks. Sebanyak 12 berita debunk membahas hoaks dalam format ini, mengindikasikan bahwa video dengan teks menjadi alat favorit untuk menyebarkan jenis disinformasi tersebut.

Dalam melawan hoaks jenis konteks yang salah, tim Kanal Cek Fakta Kompas.com mengandalkan teknik penelusuran video sebagai metode utama. Sebanyak 6 berita debunk menggunakan teknik ini, yang memungkinkan tim untuk mengidentifikasi asal-usul video, dan konteks asli untuk mengungkap kesalahan informasi. Dengan penelusuran yang teliti, elemen-elemen yang salah dalam video dapat diungkap dan diperjelas kepada publik.

Temuan ini mengindikasikan bahwa hoaks dengan konteks yang salah cenderung memanfaatkan media sosial seperti Facebook dan menggunakan format video yang menarik perhatian untuk menyesatkan audiens. Upaya debunking dengan penelusuran video menjadi langkah strategis untuk membongkar video dengan konteks yang salah.



Gambar 4. 13 Contoh berita dengan jenis konteks yang salah, media distribusi Facebook, format video dan teks, serta teknik debunk berupa penelusuran video. Berikut link dari berita.

4.3.4. Penyajian Berita Debunk Konten Menyesatkan pada Kanal Cek Fakta Kompas.com

Kanal Cek Fakta Kompas.com menayangkan 10 berita debunk hoaks dengan jenis konten menyesatkan selama periode kampanye Pemilu 2024. Facebook kembali teridentifikasi sebagai platform utama penyebaran konten menyesatkan. Sebanyak 9 dari 10 berita debunk mencatat bahwa Facebook menjadi media distribusi paling dominan untuk hoaks jenis ini. Algoritma platform yang memperkuat penyebaran konten populer, dikombinasikan dengan basis pengguna yang besar, kemungkinan memudahkan penyebaran informasi yang salah secara cepat dan masif.

Dari sisi format, hoaks dengan konten menyesatkan juga paling sering ditemukan dalam bentuk video dengan teks. Temuan ini kembali menunjukkan bahwa format ini dianggap efektif karena menggabungkan elemen visual yang menarik dan narasi teks yang dapat memengaruhi persepsi audiens. Sebanyak 7 berita debunk dari Kanal Cek Fakta Kompas.com membahas hoaks dalam format

ini, sehingga menegaskan bahwa video dengan teks menjadi alat utama penyebaran konten menyesatkan.

Dalam menghadapi tantangan ini, tim Kanal Cek Fakta Kompas.com menggunakan teknik penelusuran video sebagai pendekatan utama untuk membongkar hoaks. Sebanyak 4 berita debunk menggunakan teknik ini untuk melacak asal-usul video dan membandingkannya dengan konteks asli. Dengan penelusuran video, informasi yang menyesatkan dalam video dapat diungkap dan dipaparkan secara jelas kepada publik.

Temuan ini mengindikasikan bahwa konten menyesatkan cenderung menggunakan platform populer seperti Facebook untuk menjangkau audiens secara luas dan memanfaatkan format video untuk menciptakan kredibilitas palsu. Upaya debunking melalui penelusuran video menjadi strategi penting untuk mematahkan narasi menyesatkan, terutama selama periode sensitif seperti kampanye pemilu.



Gambar 4. 14 Contoh berita dengan jenis konten menyesatkan, media distribusi Facebook, format video dan teks, serta teknik debunk berupa penelusuran video. Berikut link dari berita.

4.3.5. Penyajian Berita Debunk Koneksi Salah pada Kanal Cek Fakta Kompas.com

Selama periode kampanye Pemilu 2024, Kanal Cek Fakta Kompas.com berhasil membongkar dan menyangkan 6 berita debunk untuk membantah hoaks dengan jenis koneksi yang salah. Upaya ini menjadi bagian penting dari langkah Kompas.com dalam menjaga integritas informasi selama periode krusial tersebut.

Facebook kembali diidentifikasi sebagai platform utama untuk penyebaran hoaks jenis koneksi yang salah. Dari 6 berita debunk yang diterbitkan, semua

mencatat bahwa Facebook menjadi media distribusi dominan. Dari sisi format, hoaks dengan koneksi yang salah juga paling banyak ditemukan dalam bentuk video dengan teks. Format ini kembali membuktikan efektivitasnya dalam memengaruhi persepsi audiens melalui kombinasi elemen visual yang menarik dan teks naratif yang manipulatif. Sebanyak 5 dari 6 berita debunk yang diterbitkan membahas hoaks dalam format ini, menegaskan bahwa video dengan teks menjadi sarana utama untuk menyebarkan disinformasi jenis ini.

Dalam menangani hoaks koneksi yang salah, tim Kanal Cek Fakta Kompas.com mengandalkan teknik pengamatan video dengan cermat sebagai pendekatan utama. Teknik ini digunakan pada semua berita debunk yang diterbitkan, memungkinkan tim untuk mengidentifikasi hubungan yang salah dalam narasi video. Pendekatan ini juga memberikan kemampuan untuk memaparkan fakta-fakta yang sebenarnya kepada publik secara jelas dan terperinci.

Temuan ini mengindikasikan bahwa hoaks dengan koneksi yang salah memanfaatkan platform populer seperti Facebook untuk menjangkau audiens secara luas, sambil memanfaatkan daya tarik format video untuk menciptakan kredibilitas palsu. Melalui pengamatan video yang cermat, Kanal Cek Fakta Kompas.com berhasil membongkar hubungan yang salah dalam informasi yang disajikan dalam konten hoaks dan memberikan informasi yang lebih akurat kepada masyarakat.



Gambar 4. 15 Contoh berita dengan jenis koneksi yang salah, media distribusi Facebook, format video dan teks, serta teknik debunk berupa pengamatan video dengan cermat. Berikut link dari berita.

4.3.6. Penyajian Berita Debunk Satire pada Kanal Cek Fakta Kompas.com

Selama periode kampanye Pemilu 2024, Kanal Cek Fakta Kompas.com juga menghadapi tantangan dalam membongkar hoaks jenis satire atau parodi. Sebanyak 3 berita debunk diterbitkan untuk membantah hoaks yang menyalahgunakan humor atau satire untuk menyebarkan informasi yang keliru. Langkah ini menegaskan pentingnya meluruskan kesalahpahaman yang dapat timbul akibat konten satire yang tidak dipahami secara benar oleh audiens.

Facebook dan TikTok menjadi platform utama penyebaran hoaks jenis satire atau parodi, dengan masing-masing tercatat pada 2 berita debunk. Ada pula hoaks yang didistribusikan melalui kedua platform ini secara bersamaan. Hal ini menunjukkan bahwa platform media sosial, dengan penyebaran konten yang cepat dan luas, dapat dimanfaatkan untuk menyebarkan konten humor atau parodi yang disalahartikan sebagai fakta oleh sebagian pengguna.

Dari segi format, hoaks jenis satire atau parodi paling banyak ditemukan dalam bentuk gambar dengan teks. Sebanyak 3 berita debunk mencatat format ini sebagai media utama, sehingga menegaskan bahwa gambar dengan teks memiliki daya tarik visual yang kuat, sekaligus memungkinkan narasi parodi untuk lebih mudah diterima tanpa verifikasi.

Untuk membongkar hoaks jenis ini, tim Kanal Cek Fakta Kompas.com menggunakan teknik penelusuran gambar sebagai pendekatan utama. Teknik ini digunakan pada 2 berita debunk untuk melacak asal-usul gambar dan konteks aslinya. Dengan penelusuran yang teliti, tim berhasil mengidentifikasi elemen-elemen dalam gambar yang digunakan untuk menyampaikan informasi keliru dan menjelaskan kepada publik konteks sebenarnya.

Temuan ini mengindikasikan bahwa hoaks jenis satire atau parodi sering kali memanfaatkan elemen humor untuk menyamarkan maksud manipulatifnya. Dengan menggunakan teknik penelusuran gambar, Kanal Cek Fakta Kompas.com mampu mengungkap asal-usul konten dan memberikan klarifikasi kepada masyarakat.



Gambar 4. 16 Contoh berita dengan jenis satire, media distribusi Facebook, format gambar dan teks, serta teknik debunk berupa penelusuran gambar. Berikut link dari berita.

4.4 Pembahasan

Tabel 4. 3 Hasil Pembahasan

Dimensi	Temuan
Jenis Hoaks	Tim kanal Cek Fakta Kompas.com paling sering menemukan dan membantah dua jenis hoaks, yakni konten yang dimanipulasi dan hoaks selama Pemilu 2024, yakni masing-masing 18 berita (26,9%).
Media Distribusi Hoaks	Tim kanal Cek Fakta Kompas.com paling sering menemukan dan membantah hoaks Pemilu 2024 yang didistribusikan di Facebook, yakni 51 berita (76,12%).
Penyajian Hoaks	Tim kanal Cek Fakta Kompas.com paling sering menemukan dan membantah hoaks Pemilu 2024 dengan format video dan teks sebanyak 55 berita (82,1%).
Teknik Debunk Hoaks	Tim kanal Cek Fakta Kompas.com paling sering membantah hoaks Pemilu 2024 dengan teknik pengamatan video sebanyak 26 berita (38,8%).

Berdasarkan data di atas, penyajian berita debunk hoaks Pemilu 2024 pada Kanal Cek Fakta Kompas.com memperlihatkan pendekatan yang sistematis dan berbasis data dalam menangkal informasi palsu selama kampanye politik. Penyajian berita debunk hoaks Pemilu 2024 pada Kanal Cek Fakta Kompas.com mengikuti struktur yang konsisten dan berfokus pada efektivitas dalam menyampaikan klarifikasi kepada pembaca. Berita debunk hoaks disusun dalam lima bagian utama: judul, lead, narasi yang beredar, penelusuran fakta, dan kesimpulan. Berita debunk hoaks di Kompas.com disajikan dalam format yang konsisten dan terstruktur. Setiap berita debunk dimulai dengan judul yang diawali

dengan tag “[HOAKS]” atau “[KLARIFIKASI]” untuk menunjukkan fokus pada pembantahan informasi yang salah. Setelah itu, bagian lead atau paragraf pertama menyajikan klaim hoaks yang beredar di masyarakat, termasuk kesimpulan jenis hoaks. Jenis hoaks yang paling banyak dibantah adalah konten yang dimanipulasi dan hoaks dengan masing-masing 18 berita (26,9%). Hal ini menunjukkan bahwa banyak hoaks menggunakan informasi asli yang disajikan dengan cara yang menyesatkan atau bahkan merupakan informasi sepenuhnya palsu. Konteks yang salah juga cukup sering muncul, mencakup 12 berita (17,9%), menunjukkan upaya untuk mengubah informasi asli guna menyebarkan narasi yang salah.

Selanjutnya, bagian isi berita menjelaskan proses verifikasi yang dilakukan oleh Tim Cek Fakta, termasuk metode yang digunakan untuk membuktikan bahwa informasi tersebut salah. Proses penelusuran fakta dijelaskan dengan rinci. Pertama, kanal Cek Fakta menjelaskan media sosial yang menjadi media distribusi hoaks. Facebook merupakan platform yang paling banyak digunakan untuk menyebarkan hoaks, dengan 51 berita (76,1%) yang membantah hoaks yang berasal dari platform ini. Disusul oleh YouTube dan TikTok dengan masing-masing 9 berita (13,4%). Penggunaan media sosial yang beragam ini menunjukkan bahwa hoaks tidak hanya menyebar di satu platform tetapi juga berpindah-pindah di berbagai platform, memanfaatkan kekuatan masing-masing untuk mencapai audiens yang lebih luas. Namun, temuan penelitian ini menunjukkan bahwa konten manipulasi dan hoaks (*hoax*) didistribusikan melalui media sosial Facebook.

Hal tersebut tidak dapat dilepaskan dengan jangkauan Facebook di Indonesia. Data We Are Social (2024) menunjukkan bahwa Facebook menduduki peringkat ketiga website yang paling banyak dikunjungi oleh orang Indonesia pada 2024, dengan 432 juta pengunjung. Facebook hanya kalah dari Google dan Youtube. Untuk kategori platform media sosial, Facebook juga menempati urutan ketiga setelah Whatsapp dan Instagram. Jumlah pengguna Facebook di Indonesia sebanyak 81,6% dari jumlah populasi. Facebook juga memiliki karakteristik yang mendukung penyebaran jenis hoaks ini. Karakteristik Facebook, yakni memungkinkan pengguna untuk mengunggah konten berbasis visual seperti video dan gambar. Selain itu, Facebook memungkinkan pengguna untuk mengunggah konten dari platform media sosial lain seperti YouTube atau TikTok melalui tautan

atau unggahan langsung. Hal ini membuat Facebook menjadi tempat utama untuk mendistribusikan konten yang sudah diproduksi sebelumnya.

Facebook juga memiliki kemampuan penyebaran yang cepat karena pengguna dapat membagikan (*share*) konten. Selain itu, Facebook memiliki grup diskusi yang sering menjadi tempat hoaks menyebar dengan cepat. Interaktivitas Facebook, seperti kemampuan pengguna untuk mengomentari, membagikan, atau menambah narasi baru, dapat memperkuat konten manipulasi. Misalnya, manipulasi video atau gambar sering diperkuat dengan komentar yang memanipulasi persepsi audiens.

Kedua kategori di atas, yakni jenis hoaks dan media distribusi hoaks, yang juga tidak dapat dilepaskan dengan penyajian hoaks. Tim kanal Cek Fakta Kompas.com paling sering menemukan dan membantah hoaks Pemilu 2024 yang disajikan dengan format video dan teks sebanyak 55 berita (82,1%). Kombinasi ini menggabungkan visual (video) yang menarik perhatian dan teks yang memberikan narasi atau konteks tambahan untuk memperkuat pesan hoaks. Format video dan teks sering kali mengandung elemen visual yang dimanipulasi seperti pengeditan video. Penambahan teks sering digunakan untuk memperkuat narasi hoaks, misalnya dengan memberikan deskripsi yang salah atau menyesatkan tentang isi video. Penyajian hoaks dengan format video dan teks menunjukkan bahwa tren konsumsi konten video yang semakin populer di media sosial seperti Facebook dimanfaatkan oleh penyebar hoaks untuk menyebarkan informasi yang salah. Di Facebook, format video dengan teks menjadi format dominan hoaks dan format ini sering digunakan untuk menyebarkan konten manipulasi.

Video dan teks yang telah dimanipulasi didistribusikan melalui media sosial Facebook menarik perhatian lebih besar karena sifat viral konten video. Asumsinya, kekuatan visual video dapat memengaruhi emosi dan persepsi audiens tanpa memerlukan verifikasi mendalam. Teks tambahan berfungsi untuk mengarahkan pemahaman audiens sesuai narasi yang diinginkan penyebar hoaks. Konten video dan teks yang telah dimanipulasi kemudian didistribusikan melalui Facebook ini dapat digunakan untuk tujuan propaganda. Penyebaran hoaks sebagai propaganda ini seperti yang dijelaskan oleh Utami (2018) dan Nadzir et al. (2019), yang menjelaskan bahwa hoaks sering kali digunakan sebagai alat propaganda untuk

mempengaruhi persepsi publik. Penelitian ini mendukung argumen tersebut dengan menunjukkan bahwa banyak hoaks yang ditemukan adalah konten yang menyesatkan atau sepenuhnya palsu, yang sengaja didarkan untuk mengelabui masyarakat. Upaya sistematis yang dilakukan oleh Kanal Cek Fakta Kompas.com dalam mendeteksi dan membantah hoaks ini penting untuk melindungi publik dari pengaruh negatif informasi palsu, yang sering kali digunakan untuk tujuan politik.

Selanjutnya, isi berita juga menjelaskan Tim Cek Fakta menjelaskan teknik debunking untuk melakukan verifikasi. Jenis hoaks yang didominasi konten yang dimanipulasi dan penyajian hoaks yang didominasi dengan format video dan teks membuat Tim Cek Fakta Kompas.com dalam melakukan verifikasi, atau dalam proses debunking hoaks disebut teknik debunk hoaks. Proses debunk hoaks dalam format video memerlukan pendekatan yang lebih mendalam dibandingkan teks atau gambar karena video mengandung beberapa lapisan informasi, yakni visual, audio, dan konteks. Teknik pengamatan video adalah teknik debunk yang paling sering digunakan oleh Tim Cek Fakta Kompas.com, ditemukan dalam 26 berita (38,8%). Teknik ini melibatkan analisis detail terhadap elemen-elemen dalam video untuk membantah klaim hoaks. Analisis mendalam seperti memeriksa frame, metadata, dan elemen visual yang mungkin telah dimanipulasi. Verifikasi konteks, seperti mencocokkan video dengan kejadian aslinya atau menelusuri sumber video untuk memastikan keasliannya. Pemeriksaan teks dalam video, untuk mengidentifikasi klaim yang tidak sesuai atau narasi yang sengaja dimanipulasi. Teknik ini relevan dengan format video dan teks karena pengamatan detail pada visual dapat mengidentifikasi manipulasi seperti rekayasa video. Selain itu, pengamatan pada teks dalam video memungkinkan pengecekan kebenaran klaim yang disertakan, seperti judul, subtitle, atau narasi tambahan.

Berdasarkan penjelasan di atas, tim Cek Fakta Kompas.com paling sering menemukan jenis hoaks berupa konten yang dimanipulasi dan hoaks (*hoax*). Kedua jenis hoaks ini kemungkinan mendominasi pada Pemilu 2024. Kedua jenis hoaks ini menyorot isu-isu sensitif dalam Pemilu 2024, seperti klaim manipulasi data, video yang diubah konteksnya, atau narasi yang sepenuhnya palsu. Pemilu adalah momen yang rentan terhadap manipulasi informasi karena tingkat emosi dan kepentingan politik yang tinggi. Hoaks menjadi alat yang efektif untuk

memengaruhi opini publik dan menyebarkan propaganda. Kedua jenis hoaks ini paling sering didistribusikan dalam format video dan teks di Facebook. Video dengan teks memanfaatkan sifat visual video untuk menarik perhatian audiens, sedangkan karakteristik Facebook memungkinkan interaksi luas melalui fitur berbagi, komentar, dan grup membuat platform ini efektif untuk menyebarkan video manipulasi. Video manipulasi yang disertai teks mampu memberikan narasi yang memengaruhi persepsi audiens tanpa memerlukan verifikasi. Untuk itu, tim Cek Fakta Kompas.com paling sering menggunakan teknik pengamatan video sebagai teknik debunk hoaks atau teknik verifikasi. Teknik ini memungkinkan Tim Cek Fakta Kompas.com untuk mengungkap manipulasi visual, yang sering menjadi inti dari jenis hoaks yang ditemukan dalam Pemilu 2024.

Pendekatan debunking hoaks ini menunjukkan upaya yang sistematis dan teliti dalam memeriksa serta membantah informasi palsu, sehingga memberikan informasi yang benar dan akurat kepada publik. Berita adalah bagian integral dari komunikasi massa yang berfungsi untuk memberikan informasi yang akurat tentang peristiwa, isu, dan hal-hal yang unik di dunia (Harahap, 2014). Berita debunk hoaks dengan struktur yang sistematis dan berbasis data, yang sejalan dengan definisi berita yang “mengandung kebenaran berdasarkan fakta di lapangan” (Lubis & Koto, 2020). Ini penting dalam memastikan bahwa informasi yang disajikan benar-benar faktual, terutama dalam konteks Pemilu 2024, di mana penyebaran hoaks bisa sangat mempengaruhi persepsi publik.

Keberadaan berita online telah mengubah cara masyarakat mengonsumsi informasi, memberikan fleksibilitas bagi pembaca untuk mengakses berita kapan saja dan di mana saja (Sari et al., 2020). Ini relevan dengan penelitian yang menunjukkan bahwa hoaks sering kali menyebar melalui platform media sosial seperti Facebook, YouTube, dan TikTok. Tantangan utama di sini adalah risiko penyebaran informasi palsu atau hoaks, yang justru semakin mudah terjadi pada era digital ini. Hal ini menggarisbawahi pentingnya literasi informasi, sebagaimana dikemukakan oleh Sari et al. (2020), untuk membantu masyarakat mengonsumsi dan memahami berita online dengan kritis, agar tidak terjebak dalam informasi yang menyesatkan.

Penelitian ini juga mencerminkan bagaimana kesalahan dalam pemakaian

bahasa atau penyajian informasi dalam berita bisa mempengaruhi pemahaman masyarakat (Sari et al., 2020). Ketika hoaks disajikan dalam format yang tampak meyakinkan, seperti video dengan teks, masyarakat yang tidak memiliki literasi informasi yang memadai bisa dengan mudah terpengaruh. Oleh karena itu, upaya debunking yang dilakukan oleh Kompas.com tidak hanya sekadar membantah informasi palsu, tetapi juga mendidik masyarakat tentang pentingnya memverifikasi kebenaran berita yang mereka konsumsi.

Penelitian ini menegaskan pentingnya prinsip-prinsip jurnalisme dalam menangkal hoaks, terutama dalam konteks media online yang memiliki keunggulan dalam hal penyimpanan, akses, kecepatan, dan interaksi dengan audiens. Pendekatan yang dilakukan oleh Kanal Cek Fakta Kompas.com dalam menyusun berita debunk hoaks adalah contoh konkret dari penerapan konsep-konsep jurnalisme ini, yang bertujuan untuk melindungi publik dari informasi yang salah dan memastikan bahwa berita yang disampaikan tetap akurat dan faktual. Penelitian ini memiliki kaitan yang kuat dengan konsep-konsep jurnalisme yang dijelaskan oleh Weiner, Kovach, Rosenstiel, dan Foust. Menurut Weiner, dalam Mulyadi (2021), jurnalisme melibatkan proses mencari fakta, menyusun informasi, dan menyebarluaskan berita melalui media secara akurat sangat relevan dengan pendekatan sistematis yang digunakan oleh Kanal Cek Fakta Kompas.com. Dalam penelitian ini, berita debunk hoaks disusun dengan struktur yang konsisten dan berbasis fakta, sesuai dengan prinsip jurnalisme untuk memastikan bahwa informasi yang disajikan kepada masyarakat adalah akurat dan dapat dipercaya. Penyajian berita dalam lima bagian utama—judul, lead, narasi yang beredar, penelusuran fakta, dan kesimpulan—menggambarkan bagaimana jurnalisme berfungsi untuk menyaring dan mengklarifikasi informasi palsu sebelum disampaikan kepada publik.

Menurut Kovach dan Tom Rosenstiel, dalam Mulyadi (2021), tujuan utama jurnalisme, yaitu menyajikan informasi yang faktual, akurat, dan terpercaya, sangat tercermin dalam upaya Kanal Cek Fakta untuk memverifikasi dan membantah hoaks selama Pemilu 2024. Dengan fokus pada penyajian informasi yang benar, Kanal Cek Fakta membantu menjaga integritas proses demokrasi dengan memastikan bahwa publik menerima informasi yang dapat diandalkan. Ini sesuai

dengan peran jurnalisme sebagai pelindung masyarakat dari informasi yang salah atau menyesatkan.

Menurut Prihantoro, dalam Fadil (2020), media online yang mencakup portal, website, dan pers online, serta keunggulan jurnalisme online menurut Foust, dapat dilihat dalam cara penyajian berita debunk di Kompas.com. Platform online memungkinkan berita hoaks dan debunk disimpan dan diakses kembali (Storage and Retrieval), menjelaskan informasi secara rinci tanpa batasan ruang (Unlimited Space), serta menyebarkan informasi secara cepat dan langsung (Immediacy). Selain itu, penggunaan multimedia dalam bentuk teks, gambar, dan video untuk menyajikan berita debunk hoaks menunjukkan kemampuan *multimedia capability* yang dimiliki oleh media online. Interaksi antara jurnalis dan audiens melalui kolom komentar atau media sosial (*interactivity*) juga berpotensi memperkuat proses debunking dengan melibatkan publik dalam diskusi tentang kebenaran informasi yang disajikan. Hal ini menunjukkan bagaimana jurnalisme online tidak hanya menyampaikan informasi tetapi juga melibatkan audiens dalam verifikasi informasi tersebut.